

**PENANAMAN KEDISIPLINAN SANTRI
MELALUI KEGIATAN PENGAJIAN SOROGAN AL-QUR'AN
UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN EFEKTIF
DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH
MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar
Megister Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
LULUUL WARDAH
NIM 19.08.770

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO
2023**

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.¹*



¹ Qs. Al-Insyirah ayat 5 -6, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI, (Semarang: PT Karya Toha Putra), hal. 1073*

**PENANAMAN KEDISIPLINAN SANTRI
MELALUI KEGIATAN PENGAJIAN SOROGAN AL-QUR'AN
UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN EFEKTIV
DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN
SIMAN PONOROGO**

	Oleh:		
	LULU UL WARDAH		
	19.08.770		
Pembimbing	Nama Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing 1	Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag. NIDN 2111097201		31/7 2023
Pembimbing 2	Dr. Nurul Malikhah, M.pd. NIDN 2106107701		1/8 2023

Telah memenuhi syarat pada tanggal

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana INSURI PONOROGO


Dr. Nurul Malikhah, M.pd.
NIDN 2106107701

**PENANAMAN KEDISIPLINAN SANTRI
MELALUI KEGIATAN PENGAJIAN SOROGAN AL-QUR'AN
UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN EFEKTIF
DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN
PONOROGO**

TESIS

Oleh

**LULUUL WARDAH
19.08.770**

Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag. NIDN 2111097201	
Sekretaris	Dr. Moh. Asvin Abd., M.d.I NIDN 2127037901	
Penguji 1	Dr. Ahmad Syafi'i S.J., M.S.I NIDN 2115087901	
Penguji 2	Dr. Nurul Malikah, M.pd. NIDN 2106107701	

Telah dipertahankan di depan penguji pada sidang Ujian Promosi Magister dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal.....

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana


Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag.
NIDN 2111097201

Kepala Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam


Dr. Nurul Malikah, M.pd.
NIDN 2106107701

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: "Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Pengajian Sorogan Al-Qur'an untuk Meningkatkan Pembelajaran Efektif di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tetulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan atau daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar Megister saya di batalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Publikasi (Jika ada) sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan pembimbing sebagai *co-author* dan Pascasarjana INSURI sebagai institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Ponorogo, 2 November 2023
Magister Pendidikan Agama Islam



LULUUL WARDAH
NIM 19.08.770

Abstrak

Wardah, Luluul. 2023. Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Sorogan Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Pembelajaran Efektif* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. **Tesis**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Pembimbing,. Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag dan Dr. Nurul Malikah, M.Pd

Kata Kunci: Disiplin, Sorogan Al-Qur'an, Pembelajaran, Pondok Pesantren

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan tentang pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo (2) Menjelaskan bentuk penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo (3) Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo (4) Menjelaskan dampak pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* dalam membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di PonPes IAL-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Penelitian ini menggunakan tehnik wawancara, dokumentasi, dan observasi dalam pengumpulan data.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah ini berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan. Metode pengajarannya menggunakan metode tradisional yaitu dengan sistem monolog, *top-down* dan indoktrinatif. Adapun tujuan menerapkan metode pengajian *sorogan Al-Qur'an* ini diharapkan santri dapat meningkatkan sikap *istiqomah* dalam menjalankan ibadah dalam mengaji dan juga memudahkan para santri untuk melatih jiwa disiplin. (2) Bentuk penanaman kedisiplinan dalam pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah ada tiga yaitu: (a) Disiplin waktu. Contoh: berangkat mengaji tepat waktu, (b) Disiplin menegakkan aturan. Contoh: adanya ta'ziran bagi santri yang telat, dan (c) Disiplin sikap. Contoh: santri menjadi sadar akan pentingnya menaati peraturan. (3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yaitu (a) Faktor pendukung pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* yaitu kemampuan pengasuh dan ustadz-ustad, sarana dan prasarana, dan semangat santri. (b) Faktor penghambat pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* yaitu kurangnya kesadaran santri. (4) Kegiatan *sorogan Al-Qur'an* sangat berdampak pada para santri yaitu, santri yang awalnya kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an dengan adanya *sorogan* ini santri lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an dan juga para guru atau ustadz menjadi lebih bersabar.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul: Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Pengajian Sorogan Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Pembelajaran Efektif di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yang merupakan salah satu persyaratan menyelesaikan Program Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam INSURI Ponorogo dan sebagai aktualisasi penulis dalam menerapkan ilmu-ilmu yang telah di dapat selama ini.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini.

Upaya penyelesaian penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada:

1. Dr. H. M Suyudi, M.Ag selaku Rektor Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
2. Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag selaku direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
3. Dr. Jauhan Budiwan, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Dr. Nurul Malikah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
5. Segenap jajaran dosen Pascasarjana Agama Islam Sunan Giri Ponorogo yang memberikan samudra ilmu dan pengalaman selama ini.
6. Orang tuaku tercinta, terimakasih atas do'a-do'a yang tak henti-henti untuk dipanjatkan.
7. Segenap ustadz dan pengurus pondok pesantren al Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo yang telah membantu dan memberikan informasi-informasi terkait dengan penelitian penulis.

8. Seluruh saudara-saudaraku, sahabat-sahabatku, teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian ini.

Semoga dengan iringan do'a *jazakumullah ahsanal jaza'* dapat menjadikan keridhaan-Nya serta senantiasa dalam naungan perlindungan Allah Swt. Di dunia dan di akhirat kelak.



Ponorogo, 2 November 2023

Luluul Wardah
NIM:19.08.770

DAFTAR ISI
HALAMAN SAMPUL DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xiv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kebaharuan Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan	10

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Disiplin	12
1. Pengertian Disiplin	12
2. Macam-macam Disiplin	15

3. Fungsi Disiplin	16
4. Tujuan Disiplin	17
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan	18
6. Keutamaan Disiplin dalam Islam	19
B. Konsep Sorogan Al-Qur'an	22
1. Pengertian Sorogan Al-Qur'an	22
2. Karakteristik Sorogan Al-Qur'an	24
3. Langkah-langkah Pelaksanaan Sorogan Al-Qur'an	25
4. Teknik Pembelajaran dan Pelaksanaan Sorogan Al-Qur'an	26
5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan Al-Qur'an	27
C. Konsep Pembelajaran Al-Qur'an	29
D. Konsep Pondok Pesantren.....	37
1. Pengertian Pondok Pesantren	37
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren	39
3. Jenis-jenis Pondok Pesantren	42
4. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren.....	48

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Lokasi Penelitian	54
D. Data dan Sumber Data	54
E. Prosedur Pengumpulan Data	57
F. Teknik Analisis Data	59
G. Pengecekan Keabsahan Data	62
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	64

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	65
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Barakah Mangunsuman Siman Ponorogo	65
2. Letak Geografis	66
3. Visi dan Misi	67
4. Sarana dan Prasarana	67
5. Keadaan Ustadz dan Santri	67
6. Kegiatan Pondok	68
B. Paparan Data	68
1. Pelaksanaan Pengajian Sorogan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo	68
2. Macam-macam Kedisiplinan Santri yang Ditanamkan Melalui Kegiatan Pengajian Pengajian Sorogan Al-Qur'an di Pondok PesantrenAl-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo	71
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengajian Sorogan Al-Qur'an dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo	75
4. Dampak Kegiatan Sorogan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo	81
C. Pembahasan	
1. Analisis Pelaksanaan Pengajian Sorogan Al-Qur'an	

di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo	83
2. Analisis Kedisiplinan Santri yang Ditanamkan Melalui Kegiatan Pengajian Pengajian Sorogan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo	85
3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengajian Sorogan Al-Qur'an dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo	88
4. Analisis Dampak Kegiatan Sorogan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo	90

BAB V: PENUTUP

A. KESIMPULAN	92
----------------------------	-----------

B. SARAN	93
-----------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT IZIN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Arab	Ind.	Arab	Ind.	Arab	Ind.	Arab	Ind.
ء	,	د	D	ض	Dh	ك	K
ب	B	ذ	Dz	ط	Th	ل	L
ت	T	ر	R	ظ	Zh	م	M
ث	Ts	ز	Z	ع	,	ن	N
ج	J	س	S	غ	Gh	و	H
ح	H	ش	Sy	ف	F	ه	W
خ	Kh	ص	Sh	ق	Q	ّ	Y

2. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf ā, ī
3. Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”.
Contoh *bayana*, “*layhim*, *qawl*, *mawdū’ah*.”
4. Kata yang ditransliterasikan dan kata-kata bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus dicetak miring.
5. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlakupa huruf konsonan akhir.
Contoh: **Ibn** Taimīyah bukan **Ibnu** Taimiyah.
6. Kata yang berakhir dengan tāmarbutāh dan berkedudukan sebagai sifat dan idāfah ditransliterasikan dengan “ah”. Sedangkan mudāf ditransliterasikan dengan “at”. Contoh: *Na’at* dan *Mudāfilayh : Sunnah sayyi’ah*, *al-maktabah al-misriyah*
7. Kata yang berakhir dengan ya’ mushaddadah (ya’ bertasdid) ditransliterasikan dengan ī. Jika ī diikuti tā’ marbutah maka transliterasinya adalah *īyah*. Jika ya’ bertasdid berada ditengah maka ditransliterasikan dengan yy.

Contoh: *al-ghazāli, al-nawāwī, ibn taymīyah, al jawzīyah, sayyid, mu'ayyid, dan muqayyid*



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Disiplin merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan karakter anak bangsa, dengan disiplin semua kegiatan akan teratur dan terarah serta menjadikan seseorang lebih giat, sehingga kualitas hidup akan meningkat dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik serta optimal.² Hal inilah yang menyebabkan pentingnya kedisiplinan bagi setiap individu untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat negatif.

Oleh karena itu, kesadaran anak tentang pentingnya penerapan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari perlu untuk ditanamkan. Karena seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan sangat baik apabila ia hidup dalam ketertiban dan keteraturan, khususnya dalam rutinitas sehari-hari yang disusun secara teliti dan dilaksanakan dengan konsisten.³

Disiplin sebagai anatomi politis yang baru. Di dalam rezim ini tubuh tidak lagi disiksa, melainkan dilatih, diatur dan dibiasakan untuk melaksanakan aktifitas yang berguna. Individu dicatat, dikelompokkan, dan

² Tabrani Rusyan, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa* (Jakarta : PT Pustaka Dinamika, 2013), hlm. 67

³ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, terj. Conny Semiawan dan Turman Sirait (Jakarta : Kesaint Blance, 1989), hlm. 74.

dipantau (diawasi) terus-menerus, supaya menjadi individu yang patuh dan berguna.⁴

Pendisiplinan menjadi model hukuman modern. Pendisiplinan bukanlah hukuman yang dilandasi kemarahan dan diwujudkan melalui kekerasan melainkan dilakukan tanpa kemarahan dan tanpa unsur balas dendam. Sikap disiplin ialah suatu sikap positif yang harus ada pada diri setiap santri, agar santri dapat melaksanakan semua aktifitas yang ada di pondok pesantren dengan baik, dapat mengatur waktu dengan baik dan dapat menata kehidupan sehari-harinya sehingga santri menjadi terbiasa memiliki sikap disiplin.

Disiplin memberikan acuan kepada seseorang untuk selalu melaksanakan segala hal dengan tepat dan sesuai dengan aturannya. Pembinaan disiplin tidak serta merta berjalan dengan lancar, terkadang hal ini juga terhalang dengan beberapa faktor, misalnya, lingkungan, teman dan kebiasaan dari santri tersebut.

Setiap santri memiliki karakter yang berbeda, hal ini menjadi pengaruh dari setiap individu dalam meningkatkan kedisiplinan. Meskipun sama dalam pemberian pendidikan serta pemberian pemberlakuan dari pengasuh terhadap santri, maka dari itu, output yang dihasilkan tidaklah sama, ada yang bersikap disiplin dan ada juga yang tidak mudah bersikap disiplin.

Salah satu pondok yang menerapkan sikap disiplin adalah pondok pesantren Al-Barokah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam

⁴ Michel Foucault, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, Penyadur: Petrus Sunu Hardiyanta (Yogyakarta: LKiS, 1997), 74.

yang bertujuan untuk membina para santri santri menjadi insan yang berkualitas, bertaqwa, berprestasi, mandiri, berakhlak mulia dan sanggup beramar *ma'rūf nahi munkar* serta rajin bertafaqquh fiddīn.

Di pondok pesantren Al-Barokah kedisiplinan senantiasa diterapkan dalam pelaksanaan pengajian sorogan al-Qur'an, hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang penulis lakukan pada hari Minggu, 03 Juni 2023 jam 05.30 dan jam 16.30 di lingkungan pondok pesantren Al-Barokah, Mangunsuman, Siman, Ponorogo. Pengajian *sorogan* ini biasa dilaksanakan setelah shalat subuh dan setelah shalat 'ashar, diikuti oleh semua santri madrasah diniyah pondok Al-Barokah yang berada didalam pondok pesantren. Adapun sorogan yang dilaksanakan adalah *sorogan Al-Qur'an*.

Dalam membimbing dan mengajari santri melaksanakan *sorogan Al-Qur'an* pihak pondok mendatangkan ustadz dan ustadzah yang kesemuanya adalah alumni pondok pesantren Al-Hasan Ponorogo, setiap anak biasanya diberikan waktu untuk melakukan *sorogan Al-Qur'an* selama kurang lebih 15 menit dan *sorogan* bertempat di gedung madrasah Pon-Pes Al-Barokah.⁵

Hasbullah menyebut sorogan adalah sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri memperoleh kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai atau asistennya. Dalam metode *sorogan*, santri menyodorkan kitab yang akan di bahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar, penjelasan dan bimbingan yang

⁵ Observasi: 30/12/USTADZ/2022.

dianggap perlu bagi santri.⁶ Menurut Dhofir, metode *sorogan* adalah sebuah system belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang kyai atau guru.⁷

H.M. Anin Haedari dkk mengatakan bahwa metode *sorogan*, pada umumnya diberikan kepada para santri yang baru masuk dan memerlukan bimbingan secara individual.⁸ Menurut Karel Steenbrink dalam pelaksanaannya para murid mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang terdapat dalam Alquran, selain itu juga belajar beberapa unsur ilmu tajwid yang bermanfaat untuk melafalkan, ayat-ayat suci dengan baik.⁹

Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran secara *sorogan* ini memungkinkan hubungan kiai dengan santri sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu per satu.¹⁰

Menurut Karel Steenbrink penerapan pembelajaran Alquran ini diberikan secara individual kepada para murid. Biasanya mereka berkumpul di salah satu langgar (mushalla) atau di serambi rumah sang guru. Mereka membaca dan melagukan ayat-ayat suci dihadapan guru satu persatu dibawah bimbingannya selama $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{2}$ jam. Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid

⁶ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Ed.1. Cet.2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 56.

⁷ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Ed.1. Cet.2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 56.

⁸ Haedari, H. M. A. Dkk, *Masa Depan Pesantren*, cet.1, (Jakarta: IRD PRES,2004), 42.

⁹ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1985), 10.

¹⁰ *Ibid*, 26.

lainya dengan keras mengulang kajian kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya.¹¹

Penulis menyimpulkan bahwa *sorogan* merupakan salah satu metode pendidikan Islam, dengan cara para santri maju satu persatu dan diberikan batas waktu tertentu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan kyai atau guru dan terjadi interaksi antara keduanya.

Kyai dan *ustadz* di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki cara tersendiri dalam membiasakan santrinya disiplin mengikuti pengajian *sorogan Al-Qur'an*, maka hal ini pula lah yang mendorong peneliti untuk meneliti dan mencari tahu tentang beberapa upaya yang digunakan oleh pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah sehingga menghasilkan sifat disiplin yang dimiliki para santri. Bagi santri yang melakukan pelanggaran terkait kegiatan sorogan, akan diberikan hukuman yang bersifat mendidik dan mendisiplinkan seperti bersih-bersih, parkir sepeda motor, mencuci piring dan juga dengan adanya kegiatan sorogaan ini, santri menjadi lebih lancar dalam membaca Al- Qur'an.

Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang “*Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Pengajian Sorogan Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Pembelajaran Efektif di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*”

B. FOKUS PENELITIAN

¹¹ *Ibid*, 31.

Karena keterbatasan waktu dan luasnya cakupan penelitian, jadi peneliti di sini memfokuskan pada pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an*, bentuk bentuk kedisiplinan waktu, menegakkan aturan dan sikap melalui kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an*, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an*, serta dampak pengajian *sorogan Al-Qur'an* bagi santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
2. Apa macam-macam bentuk kedisiplinan yang ditanamkan kepada santri melalui pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
4. Bagaimana dampak pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tentang pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
2. Untuk mngetahui bentuk-bntuk kedisiplinan yang ditanamkan kepada santri melalui pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah

Mangunsuman Siman Ponorogo

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
4. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa sebagai bahan referensi penelitian masalah pendidikan, khususnya masalah penanaman kedisiplinan santri melalui kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pondok pesantren

Sebagai rujukan untuk kedepannya dalam pengembangan upaya yang harus dilakukan untuk menanamkan sifat disiplin pada santri.

b. Bagi santri

Agar santri lebih menyadari pentingnya memiliki sifat disiplin.

c. Bagi ustad/ustadzah

Sebagai bahan masukan dan referensi, khususnya untuk pengajar di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo untuk lebih baik lagi dalam upaya penanaman kedisiplinan kepada santri.

d. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperdalam pengetahuan tentang upaya penanaman kedisiplinan pada santri.

F. KEBAHARUAN PENELITIAN

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat belajar dari sebuah pengalaman, berdasarkan penelitian yang terdahulu, yakni:

Pertama, penelitian tesis yang dilakukan oleh Siti Nurjanah, Jurusan PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Judul Skripsi: Model Sorogan Al-Qur'an dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an di TPA Al-Mustawa Siman Ponorogo 2017. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi dan sama-sama membahas tentang sorogan Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjannah tersebut menjelaskan tentang peningkatan minat belajar Al-Qur'an di TPA Al-Mustawa Siman Ponorogo, sedangkan penelitian ini menjelaskan penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Kedua, penelitian tesis yang dilakukan oleh Siti Munaziroh, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018. Judul tesis: Peningkatan Sikap

Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu: (1) Bentuk sikap disiplin yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu adalah dengan tertib dan tepat waktunya santri dalam melaksanakan kegiatan kepesantrenan, (2) Pola pembudayaan sikap disiplin dalam kegiatan kepesantrenan yaitu dengan dilaksanakannya kegiatan sehari-hari santri di pesantren, dengan semua kegiatan yang terjadwal dan dengan sikap tepat waktu dalam melaksanakan setiap kegiatan tersebut.¹² Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, selain itu juga mengambil tema yang sama yaitu terkait kedisiplinan. Dan terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Munaziroh dengan penelitian ini, yaitu penelitian tersebut menjelaskan bentuk sikap disiplin yang ada di Pondok Pesantren Daarul Falah, sedangkan penelitian kali ini menjelaskan tentang penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Ketiga, penelitian tesis yang dilakukan oleh Muhammad Faridlatul Umam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Judul tesis: Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Pengajian *Wekton* di Pondok Pesantren Al-Hasan Patihan Ponorogo 2021. Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan

¹² Siti Munaziroh, *Peningkatan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu* (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), xviii.

penelitian kali ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas terkait penanaman kedisiplinan. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faridlatul Umam dengan penelitian ini yaitu penelitian ini membahas tentang pengajian *sorogan Al-Qur'an* sedangkan penelitian tersebut membahas tentang pengajian *wekton*.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan nanti agar dapat runtun, maka diatur dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran keseluruhan atau model (*footpoint*) dasar, dan memberikan model evaluasi untuk keseluruhan isi tesis yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kebaharuan penelitian dan sistematika pembahasan.

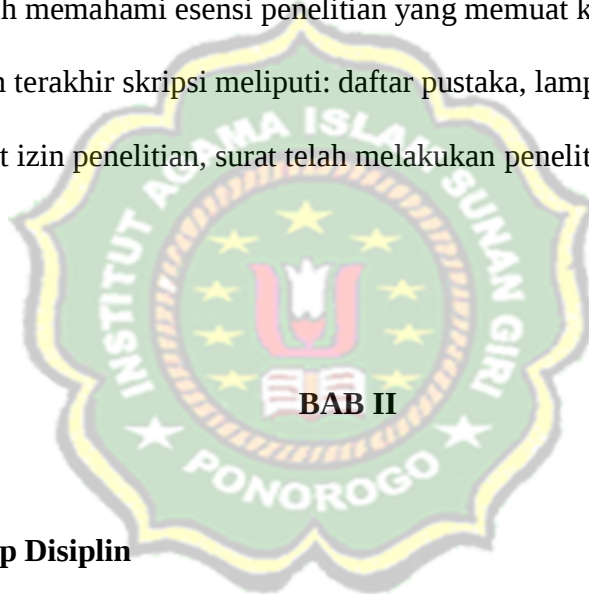
Bab kedua adalah penelitian teoritis. Bab ini bertujuan untuk memperkenalkan kerangka teori dari teori referensi sebagai dasar pemikiran dan penelitian. Pada bab ini pembahasan memuat beberapa teori yang dapat mendukung penanaman kedisiplinan santri melalui kegiatan pengajian pengajian *sorogan Al-Qur'an*.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini membahas tentang cara melakukan metode penelitian yang meliputi: metode dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan.

Bab kelima adalah penutup, yang merupakan bab terakhir dari rangkaian pembahasan dari bab satu hingga bab lima. Bab ini bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami esensi penelitian yang memuat kesimpulan dan saran.

Bagian terakhir skripsi meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran riwayat hidup, surat izin penelitian, surat telah melakukan penelitian.



BAB II

A. KAJIAN TEORI

1. Konsep Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin menurut Thomas Gordon berasal dari bahasa asing, yaitu: “*Dicipline*, yang artinya *tertib* atau *ketertiban*. Disiplin juga mempunyai dua arti yang berbeda, yang pertama seperti yang telah disebutkan di atas yaitu disiplin yang bertujuan untuk mengawasi, sedangkan yang kedua disiplin yang berkaitan dengan tindakan memberi instruksi, mengajar, dan mendidik”.¹³

¹³ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 5.

Menurut bahasa disiplin berasal dari kata inggris *discipline* yang berarti disiplin dan ketrampilan.¹⁴

Menurut Suharsimi arikunto; disiplin mengandung pengertian kepatuhan manusia dalam mengikuti peraturan atau tata tertib, karena di dorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya dan juga perintah berdasarkan ketentuan yang tercipta dari luar diri.¹⁵

Menurut W.J.S. Poerwadarminta disiplin adalah: “Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib dan peraturan”.¹⁶

Sedangkan menurut Amatembun disiplin adalah: “Suatu keadaan tertib dimana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran pemimpin atau suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.¹⁷

Sedangkan menurut Oemar Hamalik disiplin yaitu: “Mengikuti atau belajar dibawah seorang pemimpin”.¹⁸

¹⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1992), 185.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.114.

¹⁶ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 245.

¹⁷ Amatembun, *Management Kelas*, (Bandung, IKIP, 1981), Cet ke-1. H. 8.

¹⁸ Oemar Hmalik, *Mengajar, Azas, Metodik*, (Bandung, Pustaka Mardiana, 1981), Cet ke-2, h. 210.

Menurut purbawakaca: “Disiplin adalah proses pengamalan atau pengabdian kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan keagamaan, keinginan atau kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar”.¹⁹

Sedangkan menurut Soejardo, disiplin adalah: “Kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan”.²⁰

Dewa Ketut Sukardiv dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling* mendefinisikan disiplin sebagai berikut: “Disiplin memberikan dua arti yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang erat. Disiplin dibedakan arti positif dan negatif, arti positif adalah, suatu rentetan aktivitas atau latihan yang berencana yang dianggap perlu atau penting mencapai suatu tujuan tertentu. Arti negatif disiplin adalah hukuman terhadap perilaku yang dianggap tidak diinginkan karena telah melanggar peraturan atau tata tertib”.

Dalam *random house dictionary*-nya Dr. Thomas Gordon kata kerja *to disciplin* (mendisiplin) didefinisikan sebagai “Menciptakan keadaan tertib dan patuh dengan pelatihan” dan “Pengawasan dan menghukum demi kebaikan”.²¹

¹⁹ Soegarda Purbawakaca, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), h. 81.

²⁰ Soedijarto, *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental Dalam Upaya Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka 1999), h. 51.

²¹ Thomas Gordon, *Mengajar anak...*, h. 119

Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.²²

Sedangkan menurut Djamarah disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri.²³

Pendapat para ahli diatas mengindikasikan bahwa kedisiplinan itu berupa peraturan atau tata tertib, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh semua orang yang berada dalam lingkup kedisiplinan, dan dalam hal ini pada hakekatnya semua orang adalah termasuk kedalam lingkup kedisiplinan, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat, yang mana disiplin itu sendiri dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Dan agar kedisiplinan tersebut berjalan lancar maka dalam hal ini dibutuhkan hukuman dan ganjaran sebagai alat pendukung.

b. Macam-macam Disiplin

²² Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 230.

²³ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 12.

Di dalam buku Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul "*Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*", macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:²⁴

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk ketika dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

2) Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu,

²⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 88-93.

pilih kasi dalam memberikan sanksi sangat d ibenci dalam agama.

Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun. Karena keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan kearah kemajuan, kebahagiaan dan kedamaian.

3) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.

c. Fungsi Disiplin

- 1) Menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Sehingga tidak merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik.
- 2) Membangun kepribadian pertumbuhan, kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang

diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan akan membiasakan dirinya dalam membangun kepribadian yang baik.²⁵

d. Tujuan Disiplin

Maman Rachman mengemukakan bahwa tujuan disiplin ialah²⁶:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
- 3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.
- 5) Kedisiplinan diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian, kalau perlu dengan kelembutan agar para pelanggar kedisiplinan menyadari bahwa disiplin itu diterapkan demi kebaikan dan kemajuan dirinya.
- 6) Kedisiplinan mesti diterapkan secara tegas, adil dan konsisten.

²⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 34.

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 56.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan dan kebiasaan. Bagi peserta didik (santri) disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila tidak memiliki kesadaran diri. Peserta didik akan disiplin belajar apabila sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Berikut ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar.²⁷

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan diri. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif yang sangat kuat terwujudnya disiplin.

2) Pengikutan dan ketaatan

Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

3) Alat pendidikan

Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau dianjurkan.

4) Hukuman

²⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 48.

Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

5) Teladan

Teladan adalah contoh yang baik yang dapat ditiru oleh orang lain. contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru dapat berpengaruh terhadap disiplin para peserta didik.

6) Lingkungan berdisiplin

Lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Apabila berada di lingkungan yang disiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut.

7) Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri peserta didik.

f. Keutamaan Disiplin dalam Islam

Disiplin menjadi salah satu ilmu yang diajarkan dalam Islam. Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, apalagi sikap disiplin sangat berpengaruh pada kesuksesan kita di masa depan. Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan tapi juga

kedisiplinan. Sebagai contoh, waktu shalat fardhu yang mempunyai batasan waktu awal dan akhir sehingga setiap Muslim harus shalat tepat di waktu sholat yang telah ditentukan, jika tidak maka sholatnya dianggap tidak sah. Disiplin juga merupakan sifat orang yang bertakwa. Ada banyak keutamaan disiplin dalam Islam, diantaranya adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa': 59) ²⁸

Allah telah menyuruh kita untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, disiplin adalah salah satu bentuk taat pada peraturan, terutama aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

1) Menghindari sifat lalai

Dengan disiplin, tentunya kita akan selalu berusaha mengerjakan segala sesuatunya dengan tepat waktu. Dengan begini, berarti kita telah menghindari diri dari sifat lalai terhadap waktu. Imam Ali Ra. berkata, “Seorang muslim harus memetakan waktunya dalam satu

²⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2014), 62.

hari menjadi tiga bagian: waktu untuk menyembah Allah, waktu untuk mencari nafkah, dan waktu untuk kepentingan pribadi dalam hal materi.” Seperti pepatah yang mengatakan “Waktu adalah uang”, maka kita harus menggunakan waktu dengan sebaik mungkin karena waktu yang hilang tidak akan pernah bisa kembali.

2) Mudah dalam mencari rezeki

Sikap disiplin merupakan jalan mendapatkan keberuntungan, sebagaimana firman Allah SWT:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (Q.S. Al-Jumu’ah: 9)²⁹

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu’ah: 10).³⁰

Jika kita disiplin, terutama dalam hal ibadah, maka Allah akan memudahkan jalan kita dalam mencari rezeki. Tidak perlu takut untuk

²⁹ Ibid., 441

³⁰ Ibid., 441.

kehilangan pelanggan saat sholat, karena Allah akan memberikan jalan rezeki yang jauh lebih baik bagi mereka yang shalat tepat waktu. Allah juga tidak memerintahkan kita untuk beribadah secara terus-menerus, Allah juga menyuruh kita untuk mencari karunia- Nya sebanyak mungkin.³¹

2. Konsep Sorogan Al-Qur'an

a. Pengertian Sorogan Al-Qur'an

Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan. Metode *sorogan* ini merupakan bentuk metode yang dianggap rumit. Hal ini dikarenakan metode tersebut sangat memerlukan kesabaran, kerajinan, kedisiplinan dari siswa secara pribadi. Sorogan artinya belajar secara individu di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadilah interaksi saling mengenal di antara keduanya.³²

Menurut Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, metode *sorogan* adalah sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapkan seorang guru atau kyai.³³

³¹ <https://dalamislam.com/akhlaq/keutamaan-disiplin-dalam-islam/amp>. Diakses pada 10 Maret 2022.

³² Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003), 38.

³³ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 106.

Metode sorogan adalah metode pembelajaran dengan melibatkan santri secara individual melalui kegiatan membaca kitab di hadapan kyai, kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahannya. Maksudnya pembelajaran secara, individual di mana seorang murid berhadapan dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.³⁴

Metode *sorogan Al-Qur'an* ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membaca beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab Bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.³⁵

Mastuhu mengartikan bahwa metode *sorogan* adalah metode pembelajaran kitab secara individual, di mana setiap santri menghadap secara giliran kepada kyai atau pembantunya untuk membaca, menjelaskan, menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya.³⁶

Hal senada juga diungkapkan Chirzin, metode sorogan adalah santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.³⁷

Metode sorogan juga dikenal dengan istilah *independent learning*,

³⁴

³⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 245.

³⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61.

³⁷ M.H Chirzin, *Agama, Ilmu, dan Pesantren*, dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 88.

pembelajaran menggunakan metode sorogan adalah memfokuskan pada belajar mandiri peserta didik/pembelajaran individu.³⁸

Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *fest to fest*, antara guru dan murid. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para Sahabat dikenal dengan metode belajar *Kuttab*.³⁹

Sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kyai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.

Dari beberapa definisi di atas penulis dapat menyimpulkan, metode *sorogan* ini sangat efektif sekali untuk melihat secara langsung perkembangan pembelajaran santri dalam membaca Al-Qur'an, karena ustadz/ustadzah bisa berinteraksi langsung dengan peserta didik secara individu.

b. Karakteristik Sorogan Al-Qur'an

Karakteristik atau ciri utama dari metode sorogan ini adalah:

³⁸ Ahmat Wakit, "Efektivitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika". *JES-MAT*, Vol. 2 No. 1 (Maret 2016), h. 2

³⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pres, Jakarta, 2002, hlm 150-151

- 1) Lebih mengutamakan proses belajar daripada mengajar.
- 2) Merumuskan tujuan yang jelas.
- 3) Mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid.
- 4) Menggunakan banyak feedback atau balikan dan evaluasi.
- 5) Memberikan kesempatan kepada murid untuk maju dengan kecepatan masing-masing.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Sorogan Al-Qur'an

Secara lebih detail, proses pelaksanaan metode sorogan dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Santri berkumpul di ruangan pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan membawa kitab yang dikaji.
- 2) Santri yang mendapat giliran langsung menghadap sang ustadz, membuka bagian kitab yang dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia.
- 3) Guru/ustadz menerangkan isi bab/sub bab pada kitab tersebut baik secara melihat atau hafalan.
- 4) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang telah diterangkan oleh guru dan mencocokkan dengan kitab-kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan siswa juga mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru guna, memahami isi kandungan bab atau bagian kitab yang dikaji.
- 5) Siswa kemudian menirukan kembali apa yang telah diterangkan oleh guru. Kegiatan ini dapat dilakukan pada saat yang sama dan dapat

pula dilakukan pada waktu pertemuan di berikutnya sebelum dilanjutkan pada bab atau bagian pelajaran berikutnya.

- 6) Guru mendengarkan dengan seksama apa yang diterangkan oleh siswa semabari memberikan koreksi seperlunya.⁴⁰

d. Teknik Pembelajaran dan Pelaksanaan Sorogan Al-Qur'an

Pengajian dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada sebuah ruangan dengan menyetorkan bacaan Al-Qur'an ataupun kitab kepada kyai, ustadz ataupun ustadzah. Posisi tempat duduk kyai, ustadz ataupun ustadzah berhadapan dengan meja pendek yang digunakan untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Sementara salah seorang santri sedang membacakan kitab di hadapan ustadz atau kyai, santri lainnya duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai, ustadz ataupun ustadzah kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Santri harus menguasai dan mempelajari Al-Qur'an atau sub bab pada kitab yang akan dia sorogkan sesuai dengan target pembelajaran. Demikian selanjutnya sampai seluruh santri menunaikan tugasnya. Secara lebih detail, proses pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Santri berkumpul di ruang pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan membawa Al-Qur'an ataupun kitab yang dikaji.

⁴⁰ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*,(Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003), 38-39

- 2) Santri yang mendapat giliran langsung menghadap sang kyai, ustadz ataupun ustadzah membuka bagian Al-Qur'an ataupun kitab yang dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia.
- 3) Kyai, ustadz ataupun ustadzah menerangkan isi bab atau sub bab pada kitab tersebut, baik secara melihat atau secara hafalan. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang telah diterangkan oleh kyai, ustadz ataupun ustadzah, dan mencocokkan dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan, santri juga mencatat hal-hal penting dari penjelasan kyai atau ustadz guna lebih memahami isi kandungan bab atau bagian kitab yang sedang dikaji.
- 4) Santri kemudian menirukan kembali apa yang telah diterangkan oleh kyai atau ustadz. Kegiatan ini dapat dilakukan pada saat yang sama sebelum dan dapat pula dilakukan pada waktu pertemuan berikutnya, dilanjutkan pada bab atau bagian pelajaran berikutnya.
- 5) Kyai atau ustadz mendengarkan dengan seksama apa yang diterangkan oleh santri sembari memberikan koreksi seperlunya. Selesai dengan satu santri lainnya melakukan hal yang sama, sampai seluruh santri mendapatkan gilirannya. Pada kesempatan tersebut kyai atau ustadz memberikan tambahan penjelasan agar apa yang dibaca dapat lebih dimengerti oleh santri.⁴¹

e. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan *Al-Qur'an*

Sebagaimana metode-metode yang lainnya, metode sorogan juga

⁴¹ *Ibid*,40.

memiliki kelebihan dan memiliki kelemahan. Oleh sebab itu pendidik harus bisa tepat dalam memilih situasi dan kondisi dalam mengaplikasikan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan ini agar bisa memperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan.

Adapun kelebihan-kelebihan metode sorogan sebagai berikut:

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai Bahasa Arab.
- 3) Santri mendapat penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- 4) Guru dapat mengetahui pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- 5) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

Selain ada kelebihan juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah:

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu cepat.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.

- 3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama merek yang kurang memahami tajwid dan makhorijul huruf.
- 4) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu cepat.
- 5) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- 6) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.⁴²

Dalam teori sorogan peneliti cenderung kepada teori individual dengan argumentasi Metode sorogan adalah metode pembelajaran dengan melibatkan santri secara individual melalui kegiatan membaca kitab di hadapan kyai, kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahannya. Maksudnya pembelajaran secara, individual di mana seorang murid berhadapan dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.⁴³

3. Konsep Pembelajaran Al-Qur'an

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang

⁴² Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 151.

⁴³

melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan⁴⁴

Menurut Saiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan santri menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik⁴⁵

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen, antara lain tujuan, bahan atau materi, guru, santri, metode, alat dan penilaian atau evaluasi. Agar tujuan tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan evaluasi saja tapi ia harus memperhatikan komponen secara keseluruhan.⁴⁶

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.⁴⁷

⁴⁴ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal 4.

⁴⁵ Romayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal 239.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), hal 10.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal 45.

Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai kaidah Ilmu tajwid agar peserta didik terbiasa belajar membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an merupakan perbuatan ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT, dengan membaca manusia akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁴⁸

Pembelajaran sebagai sebuah sistem terdiri dari beberapa komponen. Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan komponen-komponen pembelajaran tersebut. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam berlangsungnya keseluruhan proses yang mencapai tujuan sistem. Komponen pembelajaran berarti bagian-bagian dari sistem proses pembelajaran yang menentukan berhasil tidaknya atau ada tidaknya proses pembelajaran. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pembelajaran diperlukan adanya komponen-komponen tersebut. Adapun komponen tersebut adalah:⁴⁹

a. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan adalah sasaran atau orientasi yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Santoso S. Hamijoyo menyatakan bahwa tujuan non

⁴⁸ Nurul Amin, *Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Kelompok B di TK Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*, skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan STAIN Tulungagung, 2016.

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hal 77.

formal adalah supaya individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alamnya dapat secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah kemajuan, gemar berpartisipasi memperbaiki kehidupan mereka. Memperbaiki hidup atau tara hidup adalah tujuan yang ingin dicapai.⁵⁰

Perumusan tujuan hendaknya dilakukan secara jelas, karena tujuan memiliki peranan yang sangat penting dalam berjalannya proses pembelajaran, sehingga para pelaksana dan sasaran pendidikan memahami maksud berjalannya pembelajaran yang ingin dicapai.

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini, mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an yang nantinya diharapkan nilai-nilai Al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional.

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an menurut Mardiyo antara lain:

- 1) Siswa dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari segi ketepatan harakat, saktah (tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan makhrajnya dengan persepsi makna.
- 2) Siswa mengerti makna Al-Qur'an dan terkesan dalam jiwanya
- 3) Siswa mampu menimbulkan rasa haru, khusyu, dan tenang

⁵⁰ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi cet kedua*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 106.

jiwanya serta takut kepada Allah.

- 4) Membiasakan siswa membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk waqaf, mad dan idghom.⁵¹

b. Materi Pembelajaran Al-Qur'an

Materi pembelajaran merupakan isi atau substansi tujuan pembelajaran yang hendak dicapai peserta didik dalam perkembangan dirinya.⁵² Isi materi tersebut sesuai dengan bidang yang ingin diajarkan. Tanpa materi pembelajaran maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Adapun materi pembelajaran Al-Qur'an yang lazim diajarkan adalah:

- 1) Pengertian huruf hijaiyyah
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyyah dan sifat-sifat huruf
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca
- 4) Cara membaca Al-Qur'an⁵³

c. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha

⁵¹Mardiyo, *Pengajaran Al-Qur'an dalam kitab Taha, dkk, Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal 34-35.

⁵²Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), hal 55.

⁵³ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, (Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam), hal 70.

mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu⁵⁴

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu atau disebut juga pelajar, yaitu orang yang belajar. Konsep belajar dalam arti sesungguhnya tidak mesti tertuju pada siswa yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan seperti sekolah. Tidak juga berarti orang yang selalu membutuhkan guru untuk mengajar apa yang tidak diketahui⁵⁵.

Peserta didik sendiri dalam istilah pesantren memiliki kesamaan makna dengan istilah santri. Santri dalam penggunaannya di lingkungan pesantren adalah seorang alim yang menuntut ilmu agama. Santri sendiri terdiri dari dua kelompok:

- 1) Santri Mukim yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren
- 2) Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren, mereka bolak balik dari rumahnya sendiri.⁵⁶

d. Pendidik

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga professional yang

⁵⁴ Prayitno, *Op.cit.*, hal 36.

⁵⁵ Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam/Jasa Unggah Muliawan cet.1*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hal 167-168.

⁵⁶ *Ibid.*, hal 300.

bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁵⁷

Pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik.⁵⁸ Pendidik inilah yang paling bertanggung jawab dalam proses transfer ilmu (materi) yang telah dirumuskan. Keberhasilan proses pendidikan ditentukan dengan keberhasilan pendidik dalam mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya.

Pendidik atau sering disebut *ustadz/ustadzah* atau *kyai* dalam dunia pendidikan pesantren. Menurut asal usulnya, kata *kyai* dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar jenis kehormatan yang saling berbeda. *Pertama*, *kyai* sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “*kyai Garuda Kencana*” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta, *kedua*, *kyai* sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya, dan *ketiga*, *kyai* sebagai gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik Islam kepada para santrinya. Sedangkan penggunaan istilah *kyai* disini merujuk kepada guru atau

⁵⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (bab XI pasal 39 ayat 2).

⁵⁸ Mangun Budiyanto, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal 68.

orang yang memimpin sebuah pesantren⁵⁹

e. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode pembelajaran adalah rentetan kegiatan terarah dan sistematis dalam aktivitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶⁰ Banyak cara atau metode yang dapat dilakukan pendidik dalam menyampaikan materi yang telah ditetapkan. Agar tujuan dan materi pendidikan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik maka dibutuhkan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai. Oleh karenanya variasi metode pembelajaran sangat lah diperlukan dalam proses pendidikan.

Untuk dapat menjadikan peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran maka seorang guru harus memiliki strategi, metode dan pendikatan yang efektif dan variatif. Selain itu, guru juga harus bisa menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga peserta didik merasa nyaman dan tujuan pendidikan pun dapat terpenuhi.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, terdapat beberapa metode, yaitu:

1) Metode Wetonan atau Bandongan

Metode wetonan atau bandongan adalah metode pengajaran dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling

⁵⁹ Muliawan, *Op.Cit.*, hal 300.

⁶⁰ Mangun Budianto, *Op.Cit.*, hal 77.

kyai. Kyai membaca kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak dan membuat catatan di buku masing-masing.

2) Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* adalah metode pengajaran dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Metode ini adalah metode yang paling sulit dalam pendidikan di pesantren. Sebab metode ini menuntut keseriusan, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dalam diri santri.

3) Metode Hafalan

Metode hafalan adalah metode yang paling umum dalam pesantren, terutama untuk hafalan Al-Qur'an dan hadits. Kuantitas hafalan santri menjadi penentu tingkat keilmuan santri⁶¹

4. Konsep Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di masyarakat dan tidak tergerus oleh zaman bahkan pondok pesantren dinilai dan dinisbatkan sebagai lembaga pendidikan paling tertua yang ada di Indonesia. Mula-mula pesantren memang hanya bersifat tradisional/klasik dengan melandaskan

⁶¹ Muliawan, *Op.Cit.*, hal 301

pengajaran moral beragama, dan pedoman hidup (*tafaqquh fiddiin*), dengan menekankan pembelajaran moral di masyarakat.⁶²

Pondok pesantren menjadi sebutan yang masyhur di Indonesia. Kata Pondok sendiri berasal dari kata “*funduq*” yang berasal dari kata bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana, adapun pengertian “pesantren” berawal dari kalimat “santri” dengan tambahan awal “pe” dan akhiran “an” yang mana memiliki arti tempat tinggal para santri (santri yang jauh dari tempat asalnya atau daerahnya).⁶³

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.⁶⁴ Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁶⁵ Sedangkan KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan

⁶² Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*, Al-Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam (Vol 8, No.1, 2017), 86.

⁶³ Abdul Muin, *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren* (Jakarta: CV. Prasasti, 2007), 17.

⁶⁴ Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRP Press, 2004), 3.

⁶⁵ Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRP Press, 2004), 3.

pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.⁶⁶

Dari beberapa pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa pondok pesantren adalah suatu jenis lembaga pendidikan Islam yang ada dan tertua di Indonesia, di mana kyai sebagai figur yang menjiwainya serta para santri sebagai penuntut ilmu tinggal dalam satu tempat (pemukiman) yang memiliki karakteristik unik dengan didukung sarana-prasarana yang memadai meliputi, bangunan asrama santri, rumah kyai, masjid, sekolah (*madrasah*), perpustakaan (*maktabah*) dan sarana lainnya.

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

1) Kyai

Posisi paling sentral dan esensial dari suatu pondok pesantren di pegang kyai. Oleh karena itu kyai memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantrennya. Mengingat peranannya yang begitu besar ini maka dapat dikatakan bahwa maju atau mundurnya pondok pesantren tergantung pada kepribadian kyainya. Peranan Ustadz/Kyai terhadap santrinya sering berupa peranan seorang ayah. Selain sebagai guru, kyai juga bertindak sebagai pemimpin rohaniyah keagamaan serta bertanggung jawab

⁶⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), 17.

atas perkembangan kepribadian maupun kesejatan jasmaniah santri-santrinya. Dalam kondisinya lebih maju kedudukan seorang kyai dalam pondok pesantren sebagai tokoh primer. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama, kerja sangat berpengaruh di pesantren tapi juga berpengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruhan penjuru nusantara.⁶⁷

2) Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami ilmu Agama Islam di pondok pesantren. Istilah santri terdapat di pesantren sebagai pengejawentahan adanya haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin sebuah pesantren.⁶⁸

3) Masjid

Di dalam tradisi Islam, masjid tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, sejak masa Nabi Muhammad Saw menyebarkan Agama Islam hingga sekarang masjid tetap menjadi tempat diselenggarakannya pendidikan keagamaan.

Menurut Haedar Putra Daulay diartikan secara harfiah masjid adalah “tempat sujud karena ditempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Suatu

⁶⁷ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data* (Jakarta: IRP Press, 2001), 22.

⁶⁸ Ibid, 22

pesantren mutlak pasti memiliki masjid, sebab di situlah akan berlangsung proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri”.⁶⁹

4) Pondok (asrama)

Istilah pondok menurut Haedar Putra Dauly “diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai”.⁷⁰

Pondok adalah tempat tinggal bersama atau (asrama) para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainnya. Fungsi pondok pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah yang jauh. Kecuali santri-santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pondok pesantren, para santri tidak diperkenankan bertempat tinggal di luar kompleks pesantren, dengan pengaturan yang demikian, memungkinkan kyai untuk mengawasi para santri secara intensif, tradisi dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren membantu tiga pola sebagai fungsi pokok pesantren. Sebagaimana telah disebutkan di atas, tugas dan peranan kyai bukan hanya sebagai guru, melainkan juga sebagai pengganti

⁶⁹ Haedar Putra Dauly, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 63.

⁷⁰ Ibid, 63

ayah bagi para santrinya dan bertanggung jawab penuh dalam membina mereka.

5) Kitab kuning

Istilah kitab kuning sudah tidak asing lagi bagi kalangan santri dan kyai yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren terutama pesantren yang ada nilai kesalafiannya. Kitab tersebut sudah diajarkan sejak zaman dahulu oleh pendiri-pendiri Islam di Indonesia. Busyairi Harits menjelaskan “Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab, yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren atau madrasah diniyah sebagai bahan pelajaran. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning”.⁷¹

Pemberian materi pelajaran pada umumnya menggunakan dua metode yaitu: Metode *weton/bondongan*, sorogan, halaqoh, dan hafalan. Weton berasal dari Bahasa Jawa yang berarti waktu, sebab pengajian itu diberikan pada waktu- waktu tertentu yaitu sebelum/sesudah shalat fardhu, sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan, halaqoh berarti lingkaran murid, dan metode hafalan diterapkan untuk menghafal kitab-kitab tertentu.⁷²

⁷¹ A. Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 91.

⁷² Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, *Pembakuan Serana Pendidikan* (Jakarta: Dipertemen Agama RI, 2005), 9.

Dalam buku yang sama Busyairi Harits menambahkan “selain istilah kitab kuning untuk merujuk literatur keislaman di kalangan pesantren, seringpula digunakan istilah kitab klasik atau sebutan *kitab gundul* karena tidak memiliki tanda harakat dalam penulisan huruf Arab”.¹⁶ Fauzan Suwito menanggapi “Karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning dengan *kitab kuno*”.⁷³

Sekarang, meskipun sebagian besar pesantren telah memasukkan pelajaran- pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajarannya dan bahkan memiliki ciri “modern”, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasikal masih tetap dipertahankan.

c. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Berdasarkan kurikulum atau system pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai dua jenis,yaitu:

1) Pesantren Tradisional (*salāf*)

Pesantren tradisional atau *salaf* yaitu pondok pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberitahukan pengetahuan umum.

a) Kepemimpinan

⁷³ Suwito dan Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20* (Bandung: Angkasa, cet I, 2004), 206.

Kepemimpinan pondok pesantren tradisional atau salaf menggunakan kepemimpinan individual kyai. Kyai juga memiliki dua peranan yakni sebagai pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren. Kyai juga merupakan figur sentral di dunia pendidikan pesantren dan lebih dari itu merupakan faktor determinan terhadap suksesnya santri dalam mencari pengetahuan. Secara garis besar, peranan kyai ini sangat penting, kedudukan kyai juga seperti kedudukan bangsawan feodal yang biasanya dikenal dengan sebutan kanjeng di pulau Jawa.⁷⁴

Tradisi *feodalisme* telah memasuki ranah pondok pesantren, bahkan kyai-kyai juga sudah banyak yang mempraktekannya. Hal ini tentu saja akan diikuti juga oleh para santri dan ustadnya. Salah satu contoh yang melekat dan tak terpisahkan terkait *feodalisme* yang telah tumbuh subur di kalangan kyai adalah tradisi cium tangan yang sudah jadi bagian tak terpisahkan di kalangan pesantren. Mencium tangan kyai merupakan cara yang dilakukan para santri untuk memperoleh berkah dari kyainya⁷⁵

b) Lembaga atau Institusi

⁷⁴ Abdurahman Wahid, *Bunga Serampai Pondok Pesantren* (Jakarta: CV. Darma Bakti, tanpa tahun), 20.

⁷⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 56.

Bentuk dari semua pondok pesantren yaitu berupa badan atau organisasi yang didirikan dengan tujuan untuk melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Pondok pesantren tradisional biasanya menggunakan langgar, surau atau masjid digunakan sebagai kebutuhan dasar dari institusi mereka. Sebuah mushola atau masjid bukan hanya untuk kegiatan ibadah saja melainkan juga sebagai tempat pusat pendidikan.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika jumlah santri yang sudah semakin banyak dan masjid tidak mampu menampung jumlah santri, maka para kyai membangun penginapan santri atau biasa yang disebut dengan asrama.

c) Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pesantren

Kurikulum pondok pesantren tradisional menggunakan kurikulum yang masih sederhana, yaitu hanya berisi inti ajaran Islam, iman dan ihsan. Lebih dari itu, kyai sudah menaruh perhatian untuk bagaimana kemudian doktrin, ritual dan ajaran mistikus Islam bisa terus dikembangkan dalam pondok pesantren. Penyampaian komponen Iman, Islam dan Ihsan merupakan tiga komponen yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan santri, bahwa isi pengajian dalam sebuah pondok pesantren itu berkisar pada soal rukun iman, rukun islam, dan ilmu hikmah atau tasawuf.

2) Pesantren Modern

Seiring dinamika zaman, banyak pesantren yang menggunakan sistem pendidikannya yang pada awalnya adalah *salaf*, lalu diubah menjadi pesantren modern. Ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan lebih menekankan pada bahasa arab modern (lebih spesifik pada *speaking* atau *muhawarah*).

a) Kepemimpinan

Kepemimpinan pondok pesantren modern tidak menggunakan sistem kepemimpinan seorang kyai. Tapi lebih kompleks karena bersinggungan dengan yayasan. Dengan hal ini beban kyai jadi lebih ringan karena ditangani bersama sesuai dengan tugas masing-masing. Kyai juga tidak terlalu menanggung beban moral tentang kelanjutan pondok pesantren tersebut.

Maka dengan adanya sistem kolektif, hal tersebut ditanggulangi karena tidak ada keturunan kyai yang menjadi penerus-pengurus pondok pesantren. Maka masih ada kader-kader lain pengurus yayasan yang unggul dan tingkat keilmuan yang tinggi. Hasilnya nanti akan dipilih untuk meneruskan kepemimpinan pondok pesantren tersebut.

Kepemimpinan kolektif merupakan benteng pertahanan terhadap kematian pondok pesantren. Kelangkaan pemimpin

pondok pesantren dimasa depan selalu diantisipasi dengan menyiapkan kader-kader yang berpotensi untuk mengisi kelangkaan seorang pemimpin pondok pesantren tersebut.

Menurut pendapat Mustofa Rahman penyelenggaraan manajemen pendidikan pondok pesantren atau yayasan memiliki nilai penting dalam menjaga pergantian kepemimpinan.⁷⁶

b) Intuisi

Bentuk institusi yang digunakan dalam pondok pesantren modern adalah madrasah. Jika sebelum abad ke- 20, tradisi pondok pesantren belum mengenal istilah madrasah, kecuali pengajian al-Quran, masjid, pondok pesantren, surau, *langgar* dan *tajug*.

Kehadiran madrasah sebagai salah satu institusi pondok pesantren memiliki konsekuensi yang signifikan karena sistem pendidikan modern berbeda dengan pondok pesantren tradisional. Eksistensi madrasah di dalam pesantren semakin mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua di dalam memperbaiki sistem pendidikannya.

Madrasah memiliki tujuan institusional yang tertulis, standar kurikulum dan metode pengajaran yang ditentukan,

⁷⁶ Mustofa Rahman, *Menggugat Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2002), 107.

seleksi penerimaan siswa baru berikut persyaratannya, tenaga pengajar yang memiliki kelayakan, masuk ilmu-ilmu umum bahkan eksakta, evaluasi dan sebagainya. Dalam hal ini, madrasah belum mampu menjadi pilihan masyarakat sekitar kecuali dalam masyarakat yang sangat religius (santri).

c) Kurikulum dan metode pembelajaran pesantren

Jika ditinjau dari sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren, kurikulum pesantren modern mengkombinasikan antara pesantren salafi dan model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA, bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan pendidikan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (madrasah). Maka orientasi keilmuan di pondok pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama.

Sementara ilmu umum dipandang sebagai suatu kebutuhan. Pondok pesantren modern juga menerapkan sistem perpaduan dengan pondok pesantren tradisional (*salaf*). Hal ini diharapkan mampu memunculkan *output* pesantren yang berkualitas. Sehingga santri bisa secara cepat dan beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan.

Pondok pesantren modern konsisten tidak mengikuti standar kurikulum pemerintah. Sejak pertama kali berdiri pada tahun 1926 M, pondok pesantren modern juga menggunakan kurikulum sendiri. Oleh karena itu, pondok pesantren modern tidak memfasilitasi pelaksanaan ujian negara.⁷⁷ Pondok pesantren modern dikenal juga sebagai pesantren *khalaf* yang memiliki sistem pembelajaran sistematis dan proporsional dengan mata pelajaran umum.

d. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Pada umumnya tujuan pondok pesantren adalah membina warga Negara agar memiliki sikap yang menggambarkan berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah dijelaskan oleh agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Pondok pesantren merupakan tempat untuk menempa seseorang agar menjadi muslim yang tangguh, selain itu menurut Qomar secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:⁷⁸

- 1) Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader- kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah,

⁷⁷ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 131

⁷⁸ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 43

tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

- 2) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 3) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- 4) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

e. Pengertian Dampak

Menurut M. Irfan dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. pengaruh adalah suatu keadaan dimana hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dan apa yang dipengaruhi.

Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat dalam setiap keputusan yang diambil seseorang atasannya dan

biasanya mempunyai dampak terseniri, baik dampak positif atau negatif.

Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak dalam dua bagian, yaitu:

1) Dampak Positif

Dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginan yang baik.

2) Dampak Negatif

Dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginan yang buruk.⁷⁹

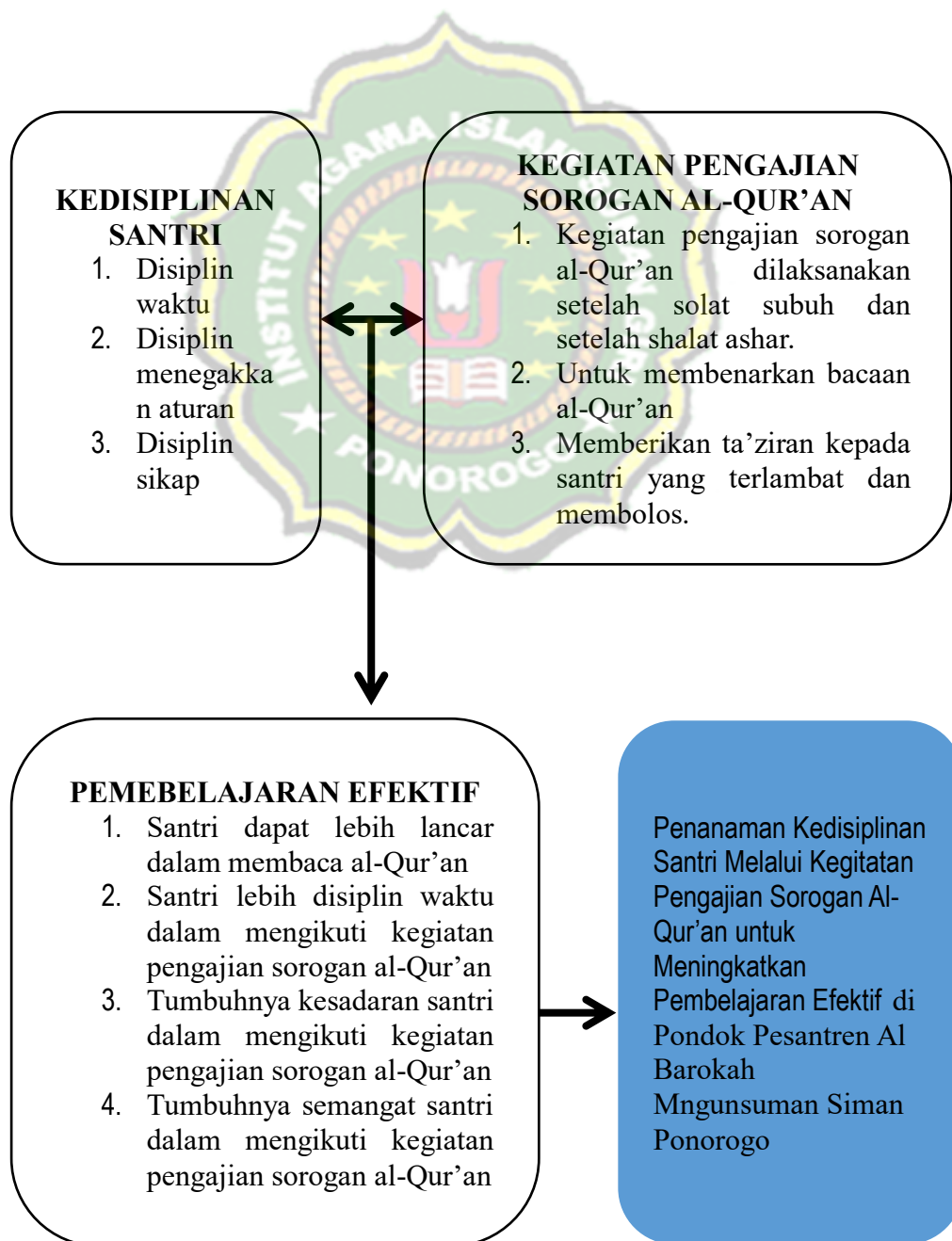
B. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir merupakan kerangka yang bersifat konseptual mengenai hal-hal yang akan diteliti. Kerangka berpikir menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variable-variabel yang akan di teliti oleh peneliti. Seperti halnya penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo mengenai Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Pengajian Sorogan Al-Qur'an

⁷⁹ M. Irfan, Islamy, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebiasaan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 243.

Untuk Meningkatkan Pembelajaran Efektif Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Berikut skema kerangka berpikir pada penelitian ini yakni, sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.⁸⁰ Pemilihan metode penelitian kualitatif ini karena sesuai dengan apa yang ingin peneliti temukan yaitu terkait Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Pengajian Sorogan Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Pembelajaran Efektif Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Nantinya peneliti akan menganalisis pelaksanaan pengajian *Sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, bentuk penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *Sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *Sorogan Al-Qur'an* dalam

⁸⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi deskriptif, yaitu sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara social. Studi deskriptif dalam penelitian ini adalah tentang Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Pengajian Sorogan Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Pembelajaran Efektif Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

B. KEHADIRAN PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai observator dan aktor sekaligus pengumpul data yakni melakukan observasi, wawancara, dokumentasi.⁸¹

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek

⁸¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

penelitiannya dengan wawancara kepada sebagian santri untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Pengajian Sorogan Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Pembelajaran Efektif Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Barokah. Pondok pesantren ini merupakan salah satu lembaga non formal yang ada di Ponorogo yang berada di Jalan Kawung No.84 Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *Sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Alasan mengapa peneliti melakukan penelitian di sini adalah karena Pondok Pesantren Al-Barokah berbeda dengan pondok pesantren yang lain, Pondok Pesantren Al-Barokah sangat memperhatikan dan menekankan kedisiplinan santrinya terutama ketika pengajian *Sorogan Al-Qur'an* berlangsung.

D. DATA DAN SUMBER DATA

1. Sumber Data

a. Sumber Data Insani (primer)

Sumber data insani merupakan sumber data dari manusia sebagai sumber utama memperoleh data penelitian.⁸² Pada penelitian ini sumber data insani untuk mengungkap bentuk Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Pengajian Sorogan Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Pembelajaran Efektif Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

b. Sumber Data Non-insani (sekunder)

Sumber data non-insani merupakan sumber data dari selain manusia.⁸³ Seperti data tertulis (buku, document, dan lain sebagainya) dan dokumentasi-dokumentasi terkait penelitian yang akan diteliti.

2. Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau utama yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Dalam data primer terdiri dari:

1) Kata-kata

Kata-kata merupakan perkataan orang-orang yang diamati atau diwawancarai sebagai data umum. Kata-kata

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 129.

⁸³ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),

tersebut nantinya diperoleh dari hasil tanya jawab dengan Pengasuh Pondok Pesantren al-Barokah dan beberapa santri-santri yang mengikuti kegiatan pengajian *Sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2) Tindakan

Tindakan merupakan perilaku atau perbuatan orang-orang yang diamati sebagai data utama. Tindakan tersebut nantinya diperoleh dari kegiatan pengajian *Sorogan Al-Qur'an* yang dilakukan pengasuh dan santri-santri putra Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi yang sudah disusun sebelumnya dan tulisan-tulisan dari pihak literature-literatur lain yang terkait dengan penelitian.⁸⁴

1) Sumber Tertulis

Dari segi sumber data, bahan dari sumber tertulis dapat dibedakan menjadi buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

⁸⁴ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 157.

2) Foto

Foto telah banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan fotografi untuk menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif ini sangat berharga dan sering digunakan untuk menelaah aspek subjektif, dan hasilnya biasanya dianalisis dengan induksi. Pada foto ini nantinya akan memuat data dan bukti bahwa adanya kegiatan pengajian *Sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁸⁵

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai beberapa fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁸⁶ Karena dengan metode observasi peneliti dapat pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung maupun tidak terhadap gejala-

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 308.

⁸⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 153.

gejala, subjek atau objek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja diadakan.

Metode observasi digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data mengenai Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Pengajian Sorogan Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Pembelajaran Efektif Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

. Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain:

- a. Pengamatan tentang pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
- b. Pengamatan tentang bentuk penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
- c. Pengamatan tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu

untuk dijawab pada kesempatan lain.⁸⁷

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari narasumbernya secara langsung mengenai pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, bentuk penanaman kedisiplinan santri melalui pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Dalam penelitian ini, untuk mendapat informasi terkait dengan Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo maka peneliti melakukan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah dan beberapa santri yang mengikuti kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an*.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” digunakan sebagai tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya

⁸⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2014), 138.

suatu peristiwa. Sedangkan "dokumen" digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan wawancara dan catatan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁸

Teknik analisis data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, 244.

Uraian kegiatan analisis data meliputi: Pertama, reduksi data dalam konteks signifikansi penelitian, reduksi data adalah meringkas, memilih konten utama, fokus pada konten penting, dan membuat kategori.⁸⁹

Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan citra yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah kedua adalah menampilkan data setelah direduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau menampilkan data dalam bentuk uraian singkat. Jika pola yang ditemukan didukung selama proses penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola standar, kemudian pola tersebut akan ditampilkan dalam laporan penelitian akhir.⁹⁰

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah tentang meringkas, memilih konten utama, dan berfokus pada konten yang penting untuk menemukan tema dan membuat kategori/pola. Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan citra yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang direduksi adalah data terkait profil Pondok Pesantren Al-Barokah dan data yang berkaitan dengan Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Pengajian Sorogan Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Pembelajaran Efektif Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

⁸⁹ Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 20.

⁹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 338.

2. Data Display (Penyajian data)

Penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur, yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Tujuannya adalah untuk mempermudah membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini peneliti membagi hal-hal yang serupa menjadi satu kategori atau satu kelompok, dua kelompok, tiga kelompok, dan seterusnya. Pada tahap ini peneliti juga dapat menampilkan data secara sistematis. Selama proses ini, data akan diklarifikasi sesuai dengan tema inti. Data yang akan didisplay seperti sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Barokah dan data terkait Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Pengajian Sorogan Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Pembelajaran Efektif Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

3. Conclusion Drawing (Menarik kesimpulan atau verifikasi sementara)

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan yang diambil dari penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah dilihat sebelumnya. Penemuan dapat berupa uraian atau uraian sesuatu yang sebelumnya tidak jelas, sehingga menjadi jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Kemudian menyajikan data sebagai model standar, memilih mana yang penting dan dapat dipelajari, kemudian menyajikannya dalam bentuk kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui analisis induktif.

Data Kesimpulan ini didapat dari data yang sudah diperoleh dari sumber data yang telah direduksi dan didisplaykan terkait Penanaman Kedisiplinan Santri Melalui Kegiatan Pengajian Sorogan Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Pembelajaran Efektif Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas. Pada bagian ini, peneliti harus menekankan teknik apa yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan mengacu pada proses analisis konstan atau tentatif yang mencari penjelasan yang konsisten dalam berbagai cara. Cobalah untuk membatasi berbagai efek. Apa yang paling penting untuk dicari. Artinya peneliti harus mengamati dan menunjukkan faktor utama secara detail dan terus menerus. Ia kemudian memeriksanya secara detail, sehingga pada pemeriksaan awal, tampaknya satu atau semua faktor yang diteliti dipahami dengan cara yang biasa.⁹¹

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

⁹¹ J. Meleong , Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, 171

menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Pencarian dapat dilakukan dengan cara membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lain, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.⁹²

Melakukan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda. Peneliti dapat mencapai tujuan ini dengan cara berikut:⁹³

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan orang menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁹² Ibid., 329-330

⁹³ Ibid.,

H. TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi:⁹⁴

1. Tahap pra-lapangan, meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

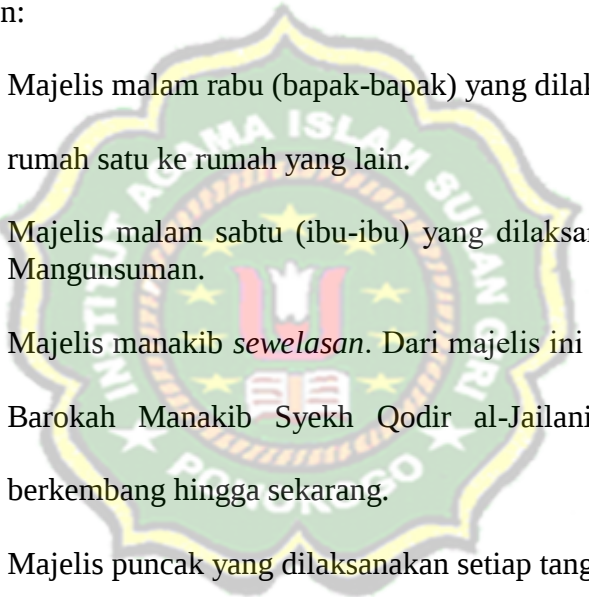
A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan suatu lembaga yang didirikan oleh KH. Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari majelis ta'lim al-Barokah yang berdiri sejak tahun 1987. Pada saat itu ada 5

⁹⁴ J. Meleong , Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, 84-105

mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di rumah KH. Imam Suyono, di antaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH. Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- 
- a. Majelis malam rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan bergilir dari rumah satu ke rumah yang lain.
 - b. Majelis malam sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.
 - c. Majelis manakib *sewelasan*. Dari majelis ini lah majelis ta'lim al-Barokah Manakib Syekh Qodir al-Jailani malam sabtu legi berkembang hingga sekarang.
 - d. Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.

Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya pindah di *ndalem* KH. Imam Suyono dan usulan tersebut diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba'da maghrib. Pengajian rutin itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di *ndalem* KH. Imam Suyono yang terdiri atas pemuda dan pemudi mulai SD hingga kuliah. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya hilang dikarenakan pemuda dan pemudi tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di *ndalem*

KH. Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu KH. Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di ndalem KH. Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.⁹⁵

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo. Pondok Pesantren al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.⁹⁶

3. Visi dan Misi

a. Visi:

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

b. Misi:

1) Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.

⁹⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/O/10-06/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/O/03-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- 2) Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- 4) Mengemban amanah ulama' salaf.
- 5) Mengabdikan kepada masyarakat.
- 6) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol, absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, gedung putri, gedung putra, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran.⁹⁷

5. Keadaan Ustadz dan Santri

Kriteria ustadz dalam pondok pesantren tentunya adalah alumni pesantren. Hal ini dikarenakan alumni pesantren dinilai sudah memahami keadaan di pesantren dan memahami ilmu yang diajarkan di pesantren. Ustadz di pondok pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 12 Ustadz. Ustadz tersebut semua merupakan alumni pondok pesantren ternama, yaitu: Lirboyo, Al-Hasan, Al-Islam Joresan, dan lain-lain. Santri yang berada di pondok pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo kebanyakan adalah

⁹⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/O/13-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mahasiswa IAIN Ponorogo yang datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 200.⁹⁸

6. Kegiatan Pondok

Kegiatan di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah madrasah diniyah ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah *sorogan Al-Qur'an*, *wekton/bandongan*, *habsyi*, *manakib*, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, *barzanji* dan *simaan al-Qur'an* setiap minggu legi.⁹⁹

B. PAPARAN DATA

1. Pelaksanaan Pengajian *Sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, merupakan suatu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan *salaf*. Berhubung dengan penerapan sistem *salafnya* maka kegiatan-kegiatan yang ada di sanapun juga merupakan sebuah kegiatan yang sudah terjaga kebudayaannya sejak dulu, yakni kegiatan mengkaji kitab- kitab *salaf* seperti kitab-kitab kuning yang dikarang oleh para *ulama* terdahulu dan juga dengan metode-metode pembelajarannya yakni dengan metode *sorogan* , *bandongan* atau disebut juga pengajian

⁹⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/O/13-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/O/03-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

weton.

Pengajian *sorogan* merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan pesantren hingga kini, terutama di pesantren-pesantren salaf seperti pondok pesantren Al-Barokah. Namun di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo metode *sorogan* hanya digunakan untuk mengkaji kitab *Al-Qur'an* saja. Di Pondok Pesantren Al-Barokah pengajian *sorogan Al-Qur'an* dijadikan sebagai pengajian rutin setiap hari yang dilakukan oleh para santri bersama kyai atau pengasuh pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz dan juga para pengurus. Kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* dilakukan pada waktu setelah jama'ah shalat ashar.

Untuk mengetahui pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo peneliti melakukan wawancara bersama pengasuh pondok pesantren yakni beliau KH. Imam Suyono. Beliau menjelaskan bahwa¹⁰⁰:

“Pengajian *sorogan Al-Qur'an* dilakukan pada waktu ba'da shalat jama'ah ashar, dan saya mengajarkan penerapan pengajian dengan metode *sorogan Al-Qur'an* ini karena agar para santri dapat latihan menerapkan sikap *ajeg, mumpeng* atau (*istiqomah*) dalam menjalankan kegiatan pengajian atau kegiatan lainnya.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa santri diharapkan dapat meningkatkan sikap *istiqomah* dalam menjalankan ibadah. Selain dengan pengasuh pondok pesantren, peneliti juga

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/10-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

melakukan wawancara dengan Ustadz Mukayyan, beliau mengatakan bahwa¹⁰¹:

“Pengajian *sorogan Al-Qur'an* adalah pengajian yang dilakukan dalam waktu-waktu tertentu diberbagai pondok pesantren *salaf*, di Pondok Pesantren Al-Barokah sendiri dilakukan pada waktu setelah sholat ashar berjama'ah. Metode pengajian *sorogan Al-Qur'an* di terapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah karena memudahkan para santri untuk melatih jiwa kedisiplinanya karena dilaksanakan pada waktu sore ba'da sholat jama'ah ashar dan merupakan jalan untuk memudahkan para santri agar bisa memperbaiki bacaan Al-Qur'annya dengan baik dan benar.”

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa di dalam pondok yang berbasis *salaf* juga melakukan kegiatan pengajian dengan metode *sorogan Al-Qur'an*. Dan dengan metode *sorogan Al-Qur'an* ini dapat memudahkan para santri agar bisa memperbaiki bacaan Al-Qur'annya dengan baik dan benar, serta melatih kedisiplinan santri karena di Pondok Pesantren Al-Barokah mengadakan kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* pada waktu sore ba'da sholat jama'ah ashar.

Hal tersebut juga sesuai hasil observasi peneliti pada tanggal 10 Mei 2023, peneliti mengamati bahwa setelah shalat ashar berjamaah santri-santri bergegas ke madrasah guna mengikuti kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an*.

Setelah melakukan wawancara dengan pengasuh pondok dan *ustadz*, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengurus

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/10-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

pondok yang bernama Bima, beliau mengatakan bahwa¹⁰²:

“Metode pengajian *sorogan Al-Qur'an* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al- Barokah merupakan suatu kegiatan rutin untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an para santri, dan kegiatan ini dilaksanakan di madrasah pondok.”

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mengetahui bahwa kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah di laksanakan di madrasah Pondok.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 3 Juni 2023, peneliti mengamati bahwa kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* di pondok pesantren Al-Barokah bertempat di masjid pondok pesantren Al-Barokah.¹⁰³

2. Macam-macam Kedisiplinan yang di tanamkan kepada Santri Melalui Pengajian *Sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Disiplin menjadi salah satu ilmu yang diajarkan dalam Islam. Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, apalagi sikap disiplin sangat berpengaruh pada kesuksesan kita di masa depan. Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan tapi juga kedisiplinan. Seperti kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah, selain untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an para santri juga salah menjadi salah satu kegiatan yang bisa

¹⁰² Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/10-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/O/03-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dijadikan untuk penanaman kedisiplinan kepada para santrinya.

Melalui kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* pemimpin pondok pesantren menanamkan kedisiplinan kepada santri-santrinya. Dalam menanamkan kedisiplinan santri pada kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* ini santri dilatih untuk tepat waktu ketika datang mengaji dan harus sudah ada di tempat *ngaji* sebelum Mbah Kyai atau Ustadz datang. Jika ada santri yang datang setelah Mbah Kyai *rawuh* (datang) maka akan diberlakukan *ta'ziran* (hukuman) bagi santri tersebut. Tujuannya agar santri-santri terlatih untuk disiplin tepat waktu dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Imam Suyono:¹⁰⁴

“Dengan adanya pengajian *sorogan Al-Qur'an* di pondok ini saya manfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan kedisiplinan kepada santri-santri dengan tujuan agar mereka terlatih menjadi disiplin tidak hanya ketika mengaji tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.”

Jadi, di Pondok Pesantren Al-Barokah ini Mbah Kyai menanamkan kedisiplinan kepada santri-santrinya tidak hanya ketika mengaji tetapi juga disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga sesuai dengan program kerja dari pengurus Pondok Pesantren Al- Barokah putra. Berdasarkan wawancara dengan Kang Joko Santoso selaku lurah pondok putra¹⁰⁵:

“Sesuai dengan beberapa program kerja pengurus pondok terutama pengurus bidang pendidikan yaitu melakukan kontrol

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/10-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/10-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

terhadap pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an*. Kontrol yang dimaksudkan di sini ada beberapa bagian mulai membuat absen, *mengoprak-oprak* (mengajak untuk segera berangkat) santri, dan juga memberikan *Ta'ziran* (hukuman) kepada santri yang sering *colut* (bolos) ngaji.”

Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa program kerja pengurus Pondok Pesantren Al-Barokah sangatlah membantu Mbah Kyai dalam hal penanaman kedisiplinan kepada santri-santrinya. Adapun bentuk penanaman kedisiplinannya sesuai yang disampaikan Mbah Kyai¹⁰⁶:

“Santri-santri itu kan nggak semuanya *sregep* (rajin), ada beberapa santri yang agak bandel tapi Alhamdulillah meskipun bandel tapi mereka mau mondok. Untuk menanamkan kedisiplinan kepada mereka melalui pengajian *sorogan Al-Qur'an* dari saya mereka itu saya wajibkan datang di tempat mengaji sebelum saya ataupun ustadz yang lain datang, kemudian *shaf* mengaji itu juga harus rapi. Jika ada yang terlambat pasti saya suruh duduk di depan, tidak hanya itu mereka juga pasti saya tes hafalan, entah hafalan asmaul husna, ataupun amalan-amalan yang lainnya agar mereka tidak mengulangi kesalahannya kembali.”

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman kedisiplinan santri itu Mbah Yai tidak hanya memberi teguran tetapi juga memberikan hukuman yang mendidik untuk santri-santri yang bandel agar mereka lebih berhati-hati dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Hal tersebut juga sesuai hasil observasi peneliti pada tanggal 10 Juni 2023, peneliti ikut serta mengikuti kegiatan *sorogan Al-Qur'an* untuk

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/10-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mengetahui pelaksanaannya dan seperti hasil wawancara di atas peneliti melihat bahwa Mbah Kyai begitu tegas dan sangat disiplin, ketika ada santri yang telat pasti beliau berikan *ta'ziran* (hukuman) yang bukan mengarah pada kekerasan tetapi lebih pada pendidikan yang baik.¹⁰⁷

Selain dari Mbah Kyai, penanaman kedisiplinan juga dilakukan oleh pengurus, adapun penanaman kedisiplinan itu ada beberapa seperti yang disampaikan Kang Bima¹⁰⁸:

“Ada beberapa bentuk penanaman kedisiplinan dari kami selaku pengurus pondok kepada santri-santri terutama pengurus bidang pendidikan. Kami membagi tugas ada yang bagian membuat absen dan juga mengabsen santri-santri ketika mengaji, ada juga yang bagian *mengoprak-oprak* (mengajak untuk segera berangkat) santri untuk berangkat ngaji karena ada sebagian santri yang bandel. Kadang ada yang setelah jamaah sholat ashar keluar pondok, ada yang ngumpet di kamar mandi dan ada yang masih mainan hp di kamar. Kemudian ada juga pengurus yang bagian *menta'zir* (menghukum) santri-santri yang tidak mengikuti pengajian *sorogan Al-Qur'an*.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pengurus sangat membantu tercapainya tujuan Mbah Kyai yaitu menanamkan sikap disiplin kepada santri-santrinya. Untuk *ta'ziran* (hukuman) bagi santri yang tidak mengikuti pengajian *sorogan Al-Qur'an* adalah membantu bersih-bersih pondok, seperti yang disampaikan Kang Bima¹⁰⁹:

“Jadi, untuk santri-santri yang tidak mengikuti pengajian *sorogan*

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/10-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/12-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/12-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Al-Qur'an itu mendapat *ta'ziran* (hukuman) dari pengurus. *Ta'ziran* (hukuman) tersebut berupa membantu *ro'an* (bersih-bersih pondok dan madrasah) yaitu menyapu halaman pondok, sekitar pondok, halaman madrasah dan ruang-ruang yang ada di madrasah, ada juga yang nanti bagian mengambil sampah-sampah dan membuangnya ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).”

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *Ta'ziran* (hukuman) dari pengurus tersebut santri menjadi enggan untuk bolos pengajian *sorogan Al-Qur'an*.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 12 Juni 2023, peneliti melihat di halaman sekitar pondok ada santri yang sedang menyapu, dan *ro'an* (membersihkan lingkungan pondok dan madrasah). Sebagian dari mereka adalah santri-santri yang dikenai *Ta'ziran* (hukuman) oleh pengurus karena mereka telat mengikuti kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an*.¹¹⁰

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pengajian *Sorogan Al-Qur'an* dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dalam pembentukan kedisiplinan santri tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut. Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah diantaranya ketlatenan dan kesabaran pengasuh pondok serta ustadz dalam memperbaiki bacaan *Al-Qur'an* para santri saat pengajian

¹¹⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/O/13-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

sorogan Al-Qur'an berlangsung. Selain itu, beliau-beliau juga selalu meluruskan bacaan ayat *Al-Qur'an* para santri sesuai tajwid dan makhorijul hurufnya dengan baik dan benar sehingga santri faham dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu santri yang bernama Syaiful¹¹¹:

“Menurut saya, saya sangat *remen* (suka) dengan cara mengajar ustadz-ustadz khususnya Mbah Kyai, karena beliau-beliau sangat telaten dan sabar dalam mengajari dan meluruskan bacaan *Al-Qur'an* para santri sesuai tajwid dan makhorijul hurufnya dengan baik dan benar.”

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan ustadz-ustadz khususnya pengasuh pondok dalam mengajari cara membaca *Al-Qur'an* dengan sangat baik dan benar menjadi faktor pendukung pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah. Selain faktor tersebut juga terdapat faktor-faktor pendukung yang lain yaitu semangat yang ada dalam diri santri sendiri. Semangat santri menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kesuksesan kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah. Karena tanpa semangat dari santri-santri kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* tidak akan berjalan lancar. Seperti yang disampaikan oleh Kang Bima¹¹²:

”Sebagian besar santri memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an*. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat untuk pribadi para santri, selain itu kegiatan ini ada karena untuk melatih santri agar tidak bermalas-

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/14-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹² Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/14-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

malasan (tidak tidur pada pagi hari).”

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa semangat santri Pondok Pesantren Al-Barokah sangat tinggi, mereka dengan penuh kesadaran mengikuti kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* yang ada di pondok dengan senang hati.

Faktor pendukung yang selanjutnya yaitu sarana dan prasarana, sarana dan prasarana menjadi hal yang sangat penting bagi santri guna meningkatkan semangat mereka untuk mencari ilmu. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Barokah selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada santrinya dengan selalu memperhatikan sarana prasarana pendidikan dan fasilitas yang lainya agar tujuan pendidikannya tercapai. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh beliau Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah¹¹³:

“Agar kegiatan *mengaji* santri-santri itu lancar, kami selalu berusaha meningkatkan kualitas sarana prasarana yang ada di pondok, terutama sarana dan prasarana yang bersangkutan dengan kegiatan pengajian *weton, sorogan Al-Qur'an* dan diniyah.”

Pendapat ini juga serupa dengan hasil wawancara dengan Kang Bima:¹¹⁴

“Perkembangan pondok kita ini sangat pesat sekali, salah satu buktinya setiap tahun pondok selalu *mbangun* (membangun) entah pembangunan kamar tidur, kamar mandi, bahkan yang terbaru adalah gedung madrasah. Dulu ketika belum ada madrasah kegiatan pengajian *weton, sorogan Al-Qur'an* dan diniyah dilaksanakan di *emperan* (teras) kamar santri, tapi alhamdulillah sekarang gedung madrasah sudah jadi.”

¹¹³ Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/14-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/14-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana menjadi salah satu faktor pendukung berjalanya pengajian *sorogan Al-Qur'an* serta meningkatkan keefektifitasan kegiatan tersebut.

Selain beberapa faktor pendukung tersebut di atas ada pula faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah ini yaitu kurangnya kesadaran santri. Santri yang berdomisili di Pondok Pesantren Al-Barokah mayoritas adalah mahasiswa, hal itu menjadi tantangan tersendiri karena mahasiswa memiliki jiwa yang bebas namun harus diatur dengan peraturan-peraturan pondok pesantren. Akibatnya ada beberapa santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren, terutama kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* dengan berbagai alasan. Seperti hasil wawancara dengan Kang Bima¹¹⁵:

“Ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* yaitu salah satunya kurangnya kesadaran santri. Ada beberapa santri yang belum mengetahui ataupun faham betul tentang betapa pentingnya mengikuti pengajian *sorogan Al-Qur'an* ini, akibatnya ketika pengajian *sorogan Al-Qur'an* berlangsung masih ada beberapa santri yang masih sembunyi-sembunyi, tidur di kamar, ada yang masih di kamar mandi, ada juga yang masih bermain *handphone*.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran santri menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an*. Karena hal itu

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 13/W/14-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

berkaitan dengan waktu pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an*, karena pengajian *sorogan Al-Qur'an* ini belum dimulai apabila santri yang belum berangkat masih banyak, hal ini juga disampaikan oleh Kang Bima¹¹⁶:

“Terkait waktu dimulainya pengajian *sorogan Al-Qur'an* ini, Mbah Kyai belum memulai pengajian *sorogan Al-Qur'an* jika para santri masih banyak yang belum berangkat. Naah ketika ada santri yang belum berangkat, biasanya Mbah Kyai *mengutus* (menyuruh) salah satu perwakilan pengurus untuk *mengoprak* (mengajak untuk segera berangkat) mereka yang belum berangkat.”

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa santri yang bandel, dan hal itu menghambat pelaksanaan kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah. Dan karena masih adanya santri yang bandel di pondok pesantren terutama pada saat kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* maka pengasuh di pondok pesantren tersebut memberikan hukuman bagi yang telat datang pada saat pengajian tersebut. Keterangan ini diambil dari wawancara peneliti dengan salah satu santri yang bernama Lazim¹¹⁷:

“Saya kemarin kebetulan ketiduran di kamar sekitar jam 16.30 sore, dan saya jadi tidak bisa mengikuti jama'ah shalat ashar di masjid. Kegiatan yang rutin dilakukan di pondok saya pada waktu sore hari setelah jama'ah shalat ashar yaitu pengajian *sorogan Al-Qur'an* yang dilakukan di serambi masjid atau di madrasah, nah karena saya telat bangun maka otomatis saya juga telat untuk datang di pengajian tersebut, dan karena saya telat maka saya *dita'zir* (dihukum) oleh Mbah Kyai untuk berdiri menghafal do'a-do'a dan asma'ul husna.”

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 14/W/14-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 15/W/14-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Jadi dari hasil wawancara peneliti dengan Jazim dapat disimpulkan bahwa jika ada santri yang telat datang maka oleh pengasuh diberikan hukuman yaitu dengan menghafal do'a-do'a dan asma'ul husna. Hukuman ini selain menimbulkan efek jera, dapat meningkatkan kedisiplinan bagi santri, serta santri yang mendapatkan hukuman bisa sekaligus hafal do'a-do'a, asma'ul husna dan amalan-amalan yang biasa di amalkan oleh Mbah Kyai.

Selain hal tersebut ada efek lain yang berimbas kepada santri-santri yang lain yakni menghambat berjalannya kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* seperti molornya waktu pelaksanaan pengajian, dan santri-santri yang lain harus menunggu teman mereka yang mendapat *Ta'ziran* tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Kang Ridho:¹¹⁸

“Selama saya mengikuti pengajian *sorogan Al-Qur'an* ini, saya dan teman-teman yang lain jenuh menunggu teman-teman yang menjalani *Ta'ziran* (hukuman), karena hal itu hampir terjadi setiap hari.”

Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa santri yang telat menyebabkan terhambatnya pelaksanaan kegiatan *sorogan Al-Qur'an*. Karena hal itu, pengurus mempunyai inisiatif untuk memberikan *Ta'ziran* (hukuman) tambahan kepada santri yang telat tadi. Seperti wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan Kang Joko¹¹⁹:

¹¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/15-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 17/W/15-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

“Kami dari perwakilan pengurus memberikan *Ta'ziran* (hukuman) tambahan kepada mereka yang telat mengikuti pengajian sorogan *Al-Qur'an* dengan *Ta'ziran* (hukuman) membantu membersihkan lingkungan pondok agar menimbulkan efek jera kepada mereka.”

Dari keterangan yang disampaikan oleh Kang Joko ini dapat disimpulkan bahwa dari para pengurus memberikan inisiatif atau solusi untuk memberikan *Ta'ziran* (hukuman) tambahan agar hal ini bisa menimbulkan efek jera bagi santri-santri yang telat saat pelaksanaan pengajian sorogan *Al-Qur'an*. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Dampit Pangestu¹²⁰:

“Karena adanya *Ta'ziran* (hukuman) tambahan seperti membersihkan halaman pondok, saya merasa malu saat menjalani *Ta'ziran* (hukuman) ini. Jadi karena hal ini saya akan berusaha untuk tidak telat lagi datang ke pengajian sorogan *AL- Qur'an* ini, dan akan berusaha untuk menjadi lebih disiplin lagi.”

Dari pengakuan Dampit Pangestu selaku santri yang pernah menjalani *Ta'ziran* (hukuman) ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *Ta'ziran* (hukuman) tambahan dari pengurus dapat meningkatkan kesadaran santri untuk lebih disiplin.

4. Dampak kegiatan Sorogan Al- Qur'an bagi santri Pondok Pesantren Al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pastinya ada dampak yang itu menjadi efek samping dari kegiatan tersebut sama halnya dengan kegiatan sorogan ini memiliki dampak tersendiri terutama

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 18/W/15-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an para santri, seperti yang di ungkapkan oleh ustadz Mukayyan :

“Dulu banyak santri yang belum bisa membaca Al- Qur'an dengan lancar sekarang lancar dalam membacanya, dan dampak bagi para penyorog adalah lebih bisa bersabar dan telaten dalam membimbing setiap santri dan bagi santri yang melanggar akan diberikan sanksi”.¹²¹

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Soemarwoto yaitu: Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas baik kimia, fisik, maupun biologi dan dapat pula dilakukan oleh manusia.¹²²

Dampak yang sangat terlihat dari kegiatan ini adalah meningkatnya kelancaran membaca Al- Qur'an para santri walau dulunya banyak santri yang tidak berminat tapi setelah mereka terbiasa dan merasakan dampak yang baik dari kegiatan sorogan tersebut mereka merasa itu adalah kebutuhan bagi dirinya sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak dari kegiatan sorogan ini adalah para santri yang awalnya belum lancar membaca Al-Qur'an menjadi lancar membacanya, serta mengerti tentang tajwid dan makhorijul hurufnya karena kegiatan ini bukan hanya sebagai kewajiban bagi para santri tapi juga menguji kesadaran para santri jika mereka benar-benar ingin bisa membaca Al-Qur'an maka mereka akan mempersiapkan dengan sebaik-baiknya begitu pun sebaliknya disisi lain juga ada dorongan

¹²¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 19/W/15-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²² Soemarwoto Otto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Bandung: Djabatan, 1999), 43.

tersendiri yakni sanksi bila tidak mengikuti kegiatan sorogan ini.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Pelaksanaan Pengajian Sorogan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Berdasarkan penelitian pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, pengajian *sorogan Al-Qur'an* merupakan salah satu metode pengajian tradisional yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan keahaman para santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid dan makhorijul hurufnya. Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo menjadikan pengajian *sorogan Al-Qur'an* sebagai pengajian rutin setiap hari yang dilakukan oleh para santri bersama kyai atau pengasuh pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz dan juga para pengurus. Kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* dilakukan pada waktu setelah jama'ah shalat ashar.

Hal tersebut sesuai dengan teori Zamakhsyari Dhofer *sorogan Al-Qur'an*

merupakan salah satu metode pengajaran tradisional yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan keahaman dalam membaca Al-Qur'an dengan baik da benar. Metode *sorogan* dalam pelaksanaannya para murid mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang terdapat dalam *Al-Qur'an* sesuai makhorijul hurufnya, selain itu juga belajar beberapa unsur ilmu tajwid yang bermanfaat untuk

melafalkan, ayat-ayat suci dengan baik dan benar sesuai tajwid. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran secara *sorogan* ini memungkinkan hubungan kyai dengan santri sangat dekat, sebab kyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu per satu. Disebut sebagai metode pengajaran tradisional, karena sistemnya yang monolog, *top-down* dan indoktrinatif. Hal ini dapat ditemukan dalam strategi-strategi pengajaran syariat Islam di awal-awal penyebarannya, khususnya di Indonesia.¹²³

Dari paparan data di atas dapat dianalisis bahwa pengajaran tradisional dengan sistem monolog yaitu Mbah Kyai menjelaskan di depan sebagai pemberi materi, dengan *top-down* yaitu ketika pengajian *sorogan* Mbah Kyai menerangkan kepada santri- santrinya terkait Kitab *Al-Qur'an*, dan yang terakhir dengan indoktrinatif yaitu dalam pembelajaran Mbah Kyai selalu memberikan contoh dengan membacakan beberapa ayat *AL-Qur'an*. Pelaksanaan pengajian *sorogan* di Pondok Pesantren Al-Barokah itu sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Zamakhsyari Dhofier tersebut di atas.

Peneliti menggambarkan bahwa secara umum pelaksanaan pengajian *sorogan AL- Qur'an* yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah ini berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan. Adapun tujuan menerapkan metode pengajian *sorogan Al-Qur'an* ini diharapkan santri

¹²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 28.

dapat meningkatkan sikap *istiqomah* dalam menjalankan ibadah dalam mengaji dan juga memudahkan para santri untuk melatih jiwa kedisiplinannya karena dilakukan pada waktu sore hari (*ba''da ashar*) dan merupakan jalan untuk memudahkan para santri agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid dan makhorijul hurufnya.

2. Analisis Bentuk Kedisiplinan yang Ditanamkan Kepada Santri Melalui Pengajian Sorogan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Disiplin menjadi salah satu ilmu yang diajarkan dalam Islam. Disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, apalagi sikap disiplin sangat berpengaruh pada kesuksesan kita di masa depan. Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan tapi juga kedisiplinan. Seperti kegiatan pengajian sorogan Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah, selain berguna untuk meningkatkan cara membaca Al- Qur'an para santri disini juga menjadi salah satu kegiatan yang bisa dijadikan untuk penanaman kedisiplinan bagi para santri.

Melalui kegiatan pengajian sorogan Al-Qur'an pemimpin pondok pesantren menanamkan kedisiplinan kepada santri-santrinya. Dalam menanamkan kedisiplinan santri pada kegiatan pengajian sorogan Al-Qur'an ini santri dilatih untuk tepat waktu ketika datang mengaji dan harus sudah ada di tempat *ngaji* sebelum mbah Kyai ataupun ustadz yang lainnya datang. Jika ada santri yang datang terlambat maka akan diberlakukan *Ta'ziran* (hukuman) bagi santri tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan teori Djamarah bahwa disiplin adalah

suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri.¹²⁴

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwa penanaman kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah sesuai dengan teori Djamarah bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Dan dalam penanaman kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah itu mbah Kyai tidak hanya memberi teguran tetapi juga memberikan hukuman untuk santri-santri yang bandel agar mereka jera. Mereka harus menghafalkan beberapa amalan-amalan yang biasa diterapkan di pondok.

Bentuk penanaman kedisiplinan di Pondok Pesantren Al-Barokah tidak hanya dalam hal waktu saja namun juga ada disiplin dalam menegakkan aturan dan disiplin sikap. Adapun disiplin menegakkan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* adalah seperti yang peneliti amati bahwa ada peraturan tak tertulis namun selalu ditegakkan dalam

12. ¹²⁴ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002),

hal ini yaitu memberikan *Ta'ziran* (hukuman) kepada mereka santri-santri yang telat mengikuti pengajian *sorogan Al-Qur'an*. Mereka harus menghafalkan beberapa amalan-amalan yang biasa diterapkan di pondok. Dan menurut peneliti hal tersebut adalah bentuk penanaman kedisiplinan yang sangat bagus yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Bentuk penanaman kedisiplinan yang selanjutnya adalah kedisiplinan dalam hal sikap. Menurut peneliti di Pondok Pesantren Al-Barokah ini pembentukan kedisiplin kepada santrinya sangat bagus sekali selain disiplin waktu dan penegakkan aturan ada juga kedisiplinan sikap. Kedisiplinan sikap di sini menurut peneliti terbentuk dari adanya aturan-aturan yang ada di pondok pesantren yang tak lepas dari *Ta'ziran* (hukuman) bagi pelanggarnya, dan hal tersebut berpengaruh terhadap sikap dari diri pribadi santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menaati peraturan dan menjadikan mereka disiplin terutama dalam mengambil sikap.

Hal tersebut di atas sesuai dengan teori Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang berjudul "*Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*". Beliau mengatakan bahwa macam-macam disiplin ada tiga yaitu disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan dan disiplin sikap.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Pengajian Sorogan Al- Qur'an dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dalam pembentukan kedisiplinan santri tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut. Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan kegiatan pengajian sorogan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al- Barokah diantaranya adalah kemampuan pengasuh dan ustadz-ustadz dalam mengajari para santri saat pengajian sorogan Al-Qur'an. Karena dalam mengajar beliau sangat sabar, ulet serta penjelasan terkait bagaimana cara membaca Al-Qur'an sesuai makhorjul huruf serta tajwidnya itu sangatlah jelas dan sangat mudah dipahami. Selain itu, beliau juga selalu memberikan contoh dengan membaca beberapa ayat ayat AL-Qur'an terlebih dahulu sehingga santri faham dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor tersebut juga terdapat faktor-faktor pendukung yang lain yaitu semangat yang ada dalam diri santri. Semangat santri menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kesuksesan kegiatan pengajian sorogan Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah. Karena tanpa semangat dari santri-santri kegiatan pengajian sorogan Al-Qur'an tidak akan berjalan lancar. Kemudian sarana dan prasarana menjadi hal yang sangat penting bagi santri guna meningkatkan semangat mereka untuk mencari ilmu. Oleh karena itu,

Pondok Pesantren Al-Barokah selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada santrinya dengan selalu memperhatikan sarana prasarana pendidikan dan fasilitas yang lainnya agar tujuan pendidikannya tercapai.

Selain beberapa faktor pendukung tersebut di atas ada pula faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah ini yaitu kurangnya kesadaran santri. Santri yang berdomisili di Pondok Pesantren Al-Barokah mayoritas adalah mahasiswa, hal itu menjadi tantangan tersendiri karena mahasiswa memiliki jiwa yang bebas namun harus diatur dengan peraturan-peraturan pondok pesantren. Akibatnya ada beberapa santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok pesantren, terutama kegiatan pengajian *weton* dengan berbagai alasan.

Hal tersebut sesuai dengan teori Tulus Tu'u bahwa perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan dan kebiasaan. Bagi peserta didik (santri) disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila tidak memiliki kesadaran diri. Peserta didik akan disiplin belajar apabila sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya.¹²⁵

Dari paparan data di atas dapat dianalisis bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *sorogan Al-*

¹²⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 48.

Qur'an dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dan hal tersebut sesuai dengan teori Tulus Tu'u yang memaparkan bahwa perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan dan kebiasaan

4. Analisis Dampak kegiatan Sorogan Al- Qur'an bagi santri

Pondok Pesantren Al- Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Metode sorogan merupakan aktivitas pengajaran dimana setiap santri menghadap ustadz atau kyai secara bergiliran (satu per satu) untuk membaca kitab dihadapannya, sebagai cara pengecekan penguasaan santri terhadap materi kitab atau pembelajar kitab yang sudah dibacakan sebelumnya. Metode ini dikatakan sebagai metode paling efektif dalam pembelajaran kitab kuning karena dimana seorang guru dan murid mempunyai interaksi yang intensif dan maksimal dalam pembelajaran. Metode sorogan adalah salah satu usaha untuk mewujudkan rencana dalam pembelajaran kitab kuning yang sesuai dengan kaidah yang baik dan benar serta sebagai alat ukur untuk mempermudah santri dalam memahami materi.¹²⁶

Sama seperti halnya kegiatan sorogan Al-Qur'an yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Barokah yang memiliki dampak tersendiri dan mempunyai dampak yang sangat besar bagi para santri

¹²⁶ Dwi Maelani, *Impelementasi Metode sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), 4.

dan juga para penyorog. Karena metode ini bersifat individu maka penyorog harus ekstra sabar dalam membimbing para santri terutama kepada santri yang baru belajar, meski membutuhkan waktu yang lumayan lama tetapi para ustadz dan pengurus tetap menjalankannya dengan baik dan sepenuh hati, karena itu merupakan rasa ta'dzim mereka kepada kyai dan para masyayikh.

Seperti yang di ungkapkan oleh ustadz Mukayyan :

“Dulu banyak santri yang belum bisa membaca Al- Qur'an dengan lancar sekarang lancar dalam membacanya, dan dampak bagi para penyorog adalah lebih bisa bersabar dan telaten dalam membimbing setiap santri dan bagi santri yang melanggar akan diberikan sanksi”.¹²⁷

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa dampak kegiatan sorogan bagi santri adalah para santri yang awalnya kurang lancar dalam membaca A-Qur'an menjadi lancar membacanya, karena kegiatan ini bukan hanya sebagai kewajiban bagi santri tetapi juga melatih rasa tanggung jawab bagi setiap santri, jika mereka benar- benar ingin bisa dan lancar dalam membaca al-Qur'an maka mereka akan belajar mempersiapkan dengan sebaik- baiknya.

BAB V

PENUTUP

¹²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 19/W/15-6/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

A. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah ini berjalan dengan lancar dan sesuai yang diharapkan. Metode pengajarannya menggunakan metode tradisional yaitu dengan sistem monolog, *top-down* dan indoktrinatif. Adapun tujuan menerapkan metode pengajian *sorogan Al-Qur'an* ini diharapkan santri dapat meningkatkan sikap *istiqomah* dalam menjalankan ibadah dalam mengaji dan juga memudahkan para santri untuk melatih jiwa disiplin.
2. Bentuk kedisiplinan yang ditanamkan kepada santri melalui pengajian *sorogan AL- Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Barokah ada 3 yaitu:
 - a. Disiplin waktu.
 - b. Disiplin menegakkan aturan.
 - c. Disiplin sikap.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* dalam pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yaitu:
 - a. Faktor pendukung pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* yaitu kemampuan pengasuh dan para ustadz, serta sarana prasarana dan semangat santri.
 - b. Faktor penghambat pelaksanaan pengajian *sorogan Al-Qur'an* yaitu kurangnya kesadaran santri.
4. Dampak pelaksanaan pengajian *sorogan* pada para santri yaitu, santri yang awalnya kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an dengan adanya *sorogan*

ini santri lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an dan juga para guru atau ustadz menjadi lebih bersabar.

B. SARAN

penelitian yang diperoleh di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, maka peneliti memberikan saran yang membangun dalam penanaman kedisiplinan santri melalui kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, yaitu:

1. Bagi pondok

Menyediakan fasilitas yang mendukung dalam penanaman kedisiplinan santri melalui kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Bagi santri

Ditingkatkan lagi semangatnya dalam mengaji agar tujuan mencari ilmunya tercapai dan sesuai dengan yang diharapkan, terutama dalam hal kedisiplinan baik dalam mengaji maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi ustadz/ustadzah

Keterlibatan peran dewan asatidz/guru mengenai kedisiplinan santri ini sangat dibutuhkan, karena asatidz merupakan pelaksana program yang telah direncanakan oleh pengasuh pondok pesantren. Lebih menegakkan peraturan-peraturan pondok dalam menanamkan kedisiplinan santri melalui kegiatan pengajian *sorogan Al-Qur'an* di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

4. Bagi peneliti

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya lebih semangat meningkatkan pemahaman serta informasi tentang upaya penanaman kedisiplinan santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2014. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ariesandi. 2008. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji. Melejitkan Potensi Optimal Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri Ghazali, M. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*. Jakarta: IRP Press.
- Milles, Matthew and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Busyairi Harits, A. 2006. *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depag RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 20: 77*. Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES..
- Dhofier, Zamakhsyari. 1999. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Mizan.
- Djamarah. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fatah Yasin, A. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Foucault, Michel. 1997. *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern, Penyadur: Petrus Sunu Hardiyanta*. Yogyakarta: LkiS.
- Haedari, Amir, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRP Press.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Ed.1. Cet.2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- <https://dalamislam.com/akhlak/keutamaan-disiplin-dalam-islam/amp>. Diakses pada 15 Maret 2022.

- H.M.A., Haedarii, Dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren*, cet.1. Jakarta: IRD PRES.
- Indra, Hasby. 2004. *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press.
- J. Moloeng, Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. *Disiplin Kerja*, <http://avininstaff.ugm.ac.id/data/jurnal/>, diakses pada tanggal 15 Maret 2022.
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Muin, Abdul. 2007. *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Mujamil, Qomar. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*. Jakarta: Erlangga.
- Munaziroh, Siti. 2018. *Peningkatan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Bat*. Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian: Skripsi Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Putra Dauly, Haedar. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Mustofa. 2007. *Menggugat Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulam antara Modernisasi dan Indentitas*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Steenbrink. 1985. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.

Syafe'i, Imam. 2017. *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*", Al- Tadzkiyyah, Jurnal Pendidikan Islam Vol 8, No.1.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* Cet. I. Yogyakarta: KIS.

Wahid, Abdurrahman. Tanpa Tahun. *Bunga Serampai Pondok Pesantren*. Jakarta: CV. Darma Bakti.





INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO
PROGRAM PASCASARJANA

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Jl. Batoro Katong, 32 Ponorogo, Jawa Timur Indonesia

Terakreditasi "Baik Sekali" oleh BAN-PT SK No. 2327/SK/BAN-PT/Akred/M/IV/2021

Telp (0352) 486525 Fax (0352) 486525, Email: insuripasca.32@gmail.com

Nomor : 118/PPS.212011/AK.IP/II/2023

Lamp. : 1 bendel

Hal : Mohon Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Pimpinan Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman

Di Ponorogo

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, bahwa dalam rangka melengkapi data empirik penelitian yang dilakukan oleh saudara:

Nama : Lu'luul Wardah

NIM : 19.08.770

Judul Penelitian : Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian Sarogan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Maka mohon perkenan Bapak/Ibu memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut untuk mengadakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb

Ponorogo, 20 Februari 2023

Direktur,



SEPTI KHAN BUDIWAN, M.Ag.

NIDN 2111097201



المعهد الإسلامي المألفي البركة

PONDOK PESANTREN AL BARAKAH

Alda Notaris: Setya Budi, SH, SK, No. AHU-0022174.AH.01.12.Tahun 2017

Sekretariat: Jl. Kawung 84 Mangunsuman, Siman, Ponorogo, Telp (0352) 485382 Kode Pos 63471

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Imam Suyono
Alamat : Jln. Kawung 84 Mangunsuman
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah

Menerangkan bahwa

Nama : Luluul Wardah
Nim : 19.08.770
Semester : 8
Tahun Akademik : 2023/2024
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jln. Kawung 84 Mangunsuman

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian secara individual di Pondok Pesantren Al Barokah dengan judul: *"PENANAMAN KEDISIPLINAN SANTRI MELALUI KEGIATAN PENGAJIAN SOROGAN AL-QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN EFEKTIF DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO"*

Pengasuh

K.H. Imam Suyono

BIODATA PENULIS

Nama : Luluul Wardah
Tempat, Tanggal lahir : Pacitan, 08 Oktober 1996
Alamat : Bubakan, Tulakan, Pacitan
Pendidikan : MI Tegalombo
: SMP Hasyim Asy'ari
: MA Al-Fattah
: S1 IAIN Ponorogo

